



**IRONI DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA DRAMA
*RICH MAN POOR WOMAN***

「リッチマンプアウーマン」のドラマにおけるアイロニの発話
内行為と協調の原則の違反

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program
S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Oleh :
Dinni Nur Solehah
13050115120004

**JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2020**

**IRONI DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA DRAMA
*RICH MAN POOR WOMAN***

「リッチマンプアウーマン」のドラマにおけるアイロニの発話
内行為と協調の原則の違反

(Kajian Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Ujian Sarjana Program
S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Oleh :
Dinni Nur Solehah
13050115120004

**JURUSAN S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya, skripsi yang berjudul “Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama Rich Man Poor Woman” yang penulis kerjakan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana, disusun tanpa menggunakan bahan hasil penelitian lain, selain yang telah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis juga menyatakan bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi dan/penjiplakan.

Semarang, Oktober 2020

Penulis

Dinni Nur Solehah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ironi Dalam Tindak Tutur Ilokusi Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama Rich Man Poor Woman “ telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 19 Oktober 2020

Ketua,

Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum

NIP. 197603042014042001

Anggota 1,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

NIP 197401032000122001

Anggota II,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum

NIP 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 19661004 199001 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Enjoy Your Life and Your Procces”

“Kamu tidak bisa pergi dari tanggung jawab esok hari dengan
menghindarinya hari ini” -Abraham Lincoln

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena telah berjuang dan berusaha, serta kuat hingga sampai pada titik ini, juga bantuan dan doa dari keluarga, teman, orang – orang yang selalu ada, selalu memberikan semangat dan kasih sayang tanpa henti.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul “Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama Rich Man Poor Woman”. Tanpa petunjuk, hidayah dan rahmat serta segala hal baik yang telah dianugerahkan kepada penulis, mustahil skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, waktu, bimbingan, masukan, kritik, dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga kebaikan Reny *Sensei* selama ini mendapat kebaikan dari Tuhan.
4. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum, selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas ilmu, waktu, bimbingan, masukan, kritik, dan saran selama masa studi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terima kasih sudah menjadi dosen wali yang baik bagi penulis, semoga kebaikan Eliz *sensei* mendapat kebaikan dari Tuhan.

5. Seluruh dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih ilmu, waktu, motivasi, dan saran selama masa studi penulis.
6. Kedua orang tua penulis, Terima Kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
7. Teman – teman penulis, terima kasih banyak karena sudah menemani dan menyemangati penulis hingga saat ini dan selalu memberi warna dalam kehidupan penulis.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan yang akan datang, karena penelitian yang dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakan.

Semarang, Oktoberber 2020

Dinni Nur Solehah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	7
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Data	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Pragmatik	13

2.2.2 Konteks	14
2.2.3 Tindak Tutur.....	15
2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur	18
2.2.5 Ironi/Sindiran	21
2.2.6 Prinsip Kerja Sama.....	28
2.2.7 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	33
2.2.8 Modalitas.....	34
2.2.9 Partikel Akhir	35
2.3 Sinopsis Drama	36
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	39
3.1 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi.....	39
3.1.1 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif	40
3.1.2 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi Asertif.....	48
3.1.3 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif.....	59
3.1.4 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi Komisif.....	64
3.2 Ironi Yang Terdapat Pada Pelanggaran Maksim Kerja Sama.....	68
3.2.1 Pelanggaran Maksim Cara	68
3.2.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	77
3.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi	80
3.2.4 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	83
BAB IV PENUTUP	87
4.1 Simpulan	88
4.2 Saran.....	89
要旨.....	90
DAFTAR PUSTAKA	xiii
Lampiran	xvi
Biodata Penulis.....	xxix

INTISARI

Solehah, Dinni Nur. 2020. “Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Drama *Rich Man Poor Woman*”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui jenis ilokusi tindak tutur yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman* dan Mengetahui jenis pelanggaran kerja sama yang ada berdasarkan data yang telah ditemukan. Penulis menggunakan drama *Rich Man Poor Woman* untuk memperoleh data. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan menggunakan tehnik lanjutan berupa rekam dan catat. Selanjutnya, pada analisis data menggunakan metode analisis kontekstual. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan mendeskripsikan konteks yang ada dalam dialog terlebih dahulu. Kemudian mencari ironi dalam tindak tutur ilokusi, serta pelanggaran maksim yang terjadi.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan 15 data yang mengandung ironi dalam tindak tutur ilokusi, serta 14 data pelanggaran maksim berdasarkan data tersebut. Tindak tutur ilokusi yang paling sering mengandung ironi adalah jenis tindak tutur asertif. Sedangkan pelanggaran maksim yang paling banyak terjadi adalah maksim cara.

Kata kunci : prinsip kerjasama, pelanggaran, ironi, drama Jepang, tindak tutur, ilokusi, pragmatik

ABSTRACT

Solehah, Dinni Nur. 2020. *"Irony in Illocutionary Actions and Violation of Cooperation Principles in the Drama Rich Man Poor Woman"*. Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum.

The purpose of this study is to determine the types of illocutionary speech acts that contain irony in the drama Rich Man Poor Woman and to know the types of cooperation violations that exist based on the data that has been found. The author uses the drama Rich Man Poor Woman to obtain data. The data were obtained using the observation method using advanced techniques such as record and note. Furthermore, in data analysis using contextual analysis methods. The data that has been obtained were analyzed by describing the context in the dialogue first. Then look for irony in illocutionary speech acts, as well as violations of maxims that occur.

The results of this study, the authors found 15 data containing irony in illocutionary speech acts, as well as 14 data on maxims violations based on these data. The illocutionary speech act that most often contains irony is the type of assertive speech act. Meanwhile, the most violation of maxims is method maxims.

Keywords: *cooperation principle, violation, irony, Japanese drama, speech acts, illocution, pragmatics*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya kita saling berinteraksi. Dalam proses interaksi, untuk dapat saling berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam pengertiannya menurut kamus linguistik (Kridalaksana 2008:24) merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian pragmatik, seperti yang diungkapkan oleh Moris (dalam Nadar 2009:2) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam kajian pragmatik erat kaitannya dengan penutur dan mitra tutur serta konteks, sedangkan bentuk komunikasi secara pragmatik disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Searle dalam buku pragmatik dan penelitian pragmatik oleh Nadar berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Searle juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda,

yaitu tindakan lokusioner ‘*locutionary act*’, tindak ilokusioner ‘*illocutionary act*’, dan tindak perlokusioner ‘*perlocutionary act*’. Menurut Wijana (dalam Nadar 2013:15) pada hakekatnya ketiga tindakan tersebut dapat di jelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu ‘*an act of saying something*’, tindakan melakukan sesuatu ‘*an act of doing something*’, dan tindakan untuk memengaruhi ‘*an act of affecting someone*’. Dari tindak tutur tersebut tindak tutur ilokusionerlah yang memiliki kedudukan paling sentral dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusioner, menurut Searle (dalam Tarigan, 1987:47) diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu : direktif, asertif, ekspresif, komisif dan deklaratif.

Ketika seseorang berbicara atau berkomunikasi, dalam bertutur si pembicara juga dapat memiliki niat untuk menyindir lawan bicaranya. Kata ‘sindiran’ dalam bahasa Jepang menjadi *hiniku* (皮肉) atau sering disebut juga dengan *ironi* (アイロニ). Tentang ironi Seisaku Kawakami (1998 : 7) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

皮肉には相手の実体を見抜いたうえで気づかぬふりをし、相手の外観に合わせた表現をしたとき、それがアイロニの表現となる。

“*Hiniku* mengekspresikan ironi ketika penutur sebenarnya mengetahui keadaan atau kelemahan dari lawan bicaranya, lalu menuturkan kalimat yang sesuai dengan kelemahan dari lawan bicara tersebut”.

Okamoto mengklasifikasikan ironi menjadi 2 yakni berkebalikan dan tidak berkebalikan (2007:1169). Ironi berkebalikan memiliki makna yang terbalik dari kondisi yang sebenarnya atau tuturan yang digunakan hanya sebagai pemantas

saja sedangkan ironi tidak berkebalikan yakni tuturan yang diucapkan memiliki makna yang sama dengan kondisi atau kenyataannya dimana penutur tidak menyembunyikan pikirannya yang tidak setuju dengan keadaan sehingga tuturannya lugas dan terkesan negatif.

Untuk mengetahui ironi terdapat dalam tuturan, membutuhkan pemahaman mengenai konteks atau latar belakangnya. Penggunaan ironi dalam komunikasi selain dalam bentuk verbal juga biasanya didukung dengan penggunaan bahasa nonverbal. Mey (1993:32) mengemukakan bahwa proses komunikasi tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang tindak tuturnya saja, perilaku verbal dapat dilakukan dan ditafsirkan bersamaan dengan perilaku nonverbalnya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007 :1145).

Dalam tuturan sindiran atau ironi, penutur meluapkan emosi negatifnya, membuat rasa tidak enak kepada lawan bicara dan biasanya diucapkan tanpa memikirkan perasaan mitra tutur. Tuturan ironi sendiri terkadang dituturkan terlalu sopan sehingga menunjukkan kepatuhan yang berlebihan pada prinsip sopan santun dan melanggar prinsip kerja sama atau pelanggaran prinsip kerja sama dengan sengaja dilakukan penutur untuk tujuan tertentu. Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice dalam Wijana & Rohmadi, 2009: 44)

Untuk lebih mengetahui lagi, berikut ini merupakan contoh ironi dalam tindak tutur ilokusi yang juga melanggar prinsip kerja sama :

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga pada saat rapat bersama Asahina dan pak Yamagami mengenai project baru yang akan dibuat oleh perusahaan Next Innovation. Namun pak Yamagami sebagai akuntan perusahaan tidak setuju. Kalimat penolakan dari pak Yamagami yang memicu Hyuga sebagai pemilik perusahaan menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Hyuga : 「国が作るのを待ってたら僕らは不当に搾取されて不便な思いをしたまま死ぬぞ！ろくに年金ももらえずに。」
`Kuni ga tsukuru no o mattetara bokura wa futou ni sakushu sa rete fubenna omoi o shita mama shinu zo! Rokuni nenkin mo moraezu ni.'
 “Jika kita menunggu sampai negara berhasil, kita akan dieksploitasi secara tidak adil dan mati dengan ketidaknyamanan! Tanpa mendapatkan pensiun”.

Yamagami : 「お前は年金必要ないだろ。」
`Omae wa nenkin hitsuyou naidaro.'
 “Kamu tak perlu dana pensiun”.

Hyuga : 「パーソナルファイルは必要だ。年金はおろか、人が一人生きてるか死んでるかも国はちゃんと把握していない。そんなことが許されていていいはずがない。」
'Pa-sonarufairu wa hitsuyouda. Nenkin wa oroka, hito ga ichi-ri iki teru ka shin deru kamo kuni wa chanto haaku shite inai. Sonna koto ga yurusa rete ii hazu ga nai.'
 “Aku butuh catatan pribadi, pemerintah tidak menghitung dana pensiun yang hidup atau mati, kita perlu mengurus hal ini”.

Yamagami : 「いやだからって、まともな企業はそんなハイリスクな事業には手を出さんよ。」
`Iyadakara tte, matomona kigyō wa sonna hai risukuna jigyou ni wa te o dasan yo.'
 “Harusnya kamu tak mengurus usaha beresiko tinggi seperti ini!”

Hyuga : 「あなたがいた会社だったらやらないだろうねえ。でも、僕らはやるんだ。」 (1.1)
'Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee. Demo, bokura ha yaru nda.'
 'Jika kamu yang memiliki perusahaan, kamu pasti tidak akan melakukannya kan?. Tapi kita akan tetap melakukannya'.

Yamagami : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 1 menit 15.30 – 15.35)

Terdapat tindak tutur ilokusi direktif dengan makna *memerintah*, karena tuturan ini bersifat bertanya dengan kesan memaksa. Tuturan perintah ditandai dengan penggunaan *~darou* yakni modalitas *gaigen*, untuk menyatakan dugaan suatu kemungkinan, serta partikel akhir *~ne* diakhir kalimat untuk menekankan perasaan atas opini Hyuga yang mengatakan bahwa Yamagami tidak akan melakukannya, dengan menggunakan nada intonasi yang terkesan memaksakan agar Yamagami setuju. Makna *memerintah* ini ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk kalimat tanya agar terkesan lebih sopan serta bentuk pengingat kepada Yamagami bahwa ia tidak memiliki perusahaan karenanya ia harus mengikuti perintah atasan, yakni Hyuga sang pemilik perusahaan.

Tuturannya juga mengandung ironi karena Hyuga memiliki niat untuk menyindir Yamagami. Hyuga menyindir dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa pertanyaan tidak pantas, pertanyaan yang seharusnya tidak perlu untuk ditanyakan, karena tidak memerlukan sebuah jawaban. Hal ini ditandai dengan tuturan Hyuga yang terlihat seakan-akan bertanya namun sebenarnya ia sedang menyindir pak Yamagami. Hyuga menyindir pak Yamagami untuk mengingatkan bahwa tidak seharusnya pak Yamagami ikut campur dalam

mengambil keputusan perusahaan karena ia hanya seorang akuntan perusahaan. Tuturan ironi Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa gerakan menunjuk disertai dengan menggunakan nada intonasi yang lebih tinggi dari kalimat yang sebelumnya diucapkan sehingga terdengar kurang mengena.

Pada tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksim cara karena tuturannya mengandung pernyataan yang panjang dan bertele-tele, serta berbicara dengan tidak jelas. Hyuga tidak langsung mengatakan bahwa ia pemimpin perusahaan, sehingga ia yang dapat mengambil keputusan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni, penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim karena dengan sengaja menunjukkan bahwa ia telah melanggar maksim dengan harapan pak Yamagami mencari tahu maksud dari tuturan Hyuga yang sebenarnya. Hyuga berharap agar pak Yamagami tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan perusahaan, namun Hyuga tidak menuturkannya langsung dengan jelas justru menggunakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

Ironi dalam sebuah tindak tutur ilokusi serta pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama terdapat keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut lebih dalam dan penulis akan menuangkan permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Drama *Rich Man Poor Woman*”. Penulis menggunakan drama *Rich Man Poor Woman* sebagai sumber data dan objek penelitian, karena drama yang digunakan

memiliki latar belakang cerita yang mendukung untuk menjelaskan mengenai ironi dalam tindak tutur dan pelanggaran prinsip kerja sama.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis ilokusi tindak tutur yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*?
2. Apa jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dari melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut

1. Mengetahui jenis ilokusi tindak tutur yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*.
2. Mengetahui jenis pelanggaran kerja sama yang mengandung ironi pada drama *Rich Man Poor Woman*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak terlalu luas, peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan sebagai berikut:

1. Membatasi penelitian hanya mengkaji dalam cabang linguistik bidang pragmatik.
2. Membatasi penelitian ini hanya dengan mengkaji tuturan yang mengandung ironi dalam tindak tutur ilokusi .

3. Membatasi penelitian hanya dengan mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama yang ada, berdasarkan data ironi yang telah ditemukan.
4. Membatasi penelitian ini dalam drama Rich Man Poor Woman.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan bentuk penelitian deskripsi. Penelitian ini memfokuskan penelitian dalam bidang pragmatik. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan tehnik lanjutan berupa rekam dan catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2005:92). Tahap pertama yang dilakukan diawali dengan tehnik rekam, yaitu dengan mengunduh drama dan transkrip dialog Rich Man Poor Woman di internet. Kemudian penulis mencatat tuturan-tuturan yang diperlukan dalam penelitian. Tuturan yang diperlukan berupa tindak tutur ilokusi yang mengandung ironi dan juga pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan data ironi yang telah ditemukan.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada tahap ini penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi 2005:16). Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan konteks dengan

tuturan – tuturan yang ada untuk menganalisis data. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam analisis data:

1. Mendengarkan tuturan dan memilih tuturan yang akan dianalisis dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Analisis yang dilakukan dengan mengaitkan konteks dengan tuturan yang ada (latar belakang, keadaan/situasi, penutur, dan mitra tutur).
3. Mencari tindak tutur ilokusi yang mengandung ironi berdasarkan ironi yang telah dikategorikan oleh Okamoto dan teori tindak tutur Searle.
4. Menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama yang ada berdasarkan data ironi yang telah ditemukan dengan menggunakan teori Grice.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa saja, kata-kata yang apabila dibaca dapat mudah untuk dimengerti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian linguistik khususnya kajian mengenai ironi, tindak tutur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai ironi bahasa Jepang, tindak tutur bahasa Jepang serta pelanggaran prinsip kerja sama sehingga dapat membantu dan memudahkan pelajar yang sedang mempelajari ironi, tindak tutur, dan pelanggaran prinsip kesopanan bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini berisi tentang ringkasan atau gambaran mengenai isi secara keseluruhan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti alur pembahasan skripsi ini.

Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori yang berisi beberapa penelitian dengan tema yang serupa dan memaparkan pengertian teori yang digunakan untuk mendukung penelitian.

Bab III Pembahasan yang berisi analisis tuturan ironi dalam tindak tutur ilokusi dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada drama *Rich Man Poor Woman*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan membahas tinjauan pustaka berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang digunakan dalam pengerjaan skripsi ini. Tinjauan pustaka yang dicantumkan memiliki kesamaan tema maupun teori yang digunakan penulis, namun tetap terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis sedangkan kerangka teori yang digunakan menggunakan teori pragmatik, konteks, tindak tutur, ilokusi, ironi, dan prinsip kerja sama.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *ironi* (sindiran) telah diteliti sebelumnya oleh beberapa penelitian diantaranya yaitu penelitian oleh Rizki Andini dan Ryza Arifita yang berjudul “Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe no Katachi” serta penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Penggunaan Gaya bahasa Ironi dalam Dorama Hana Yori Dango Karya Yasuhari Ishii” oleh Taufan Amirul Maghfir. Sedangkan, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama telah diteliti sebelumnya oleh Isnaini Rizqinnisa dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Fungsi Ilokusi Dalam Anime Black Butler: Book Of The Atlantic”.

Dalam Penelitian yang berjudul “Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe no Katachi” oleh Rizki Andini dan Ryza Arifita menganalisis kalimat ironi yang melanggar maksim kerendahan hati prinsip sopan santun dalam bahasa Jepang pada manga Koe no Katachi. Peneliti menggunakan

metode kualitatif deskriptif. Untuk menemukan kalimat ironi, serta menggunakan teori Geoffrey Leech, Senko K Meynard, Seto Kenichi, dan Nakamura Akira, sebagai dasar menentukan ciri-ciri kalimat ironi. Kemudian ciri-ciri kalimat tersebut dianalisis dengan teori maksim kerendahan hati prinsip sopan santun dari Grice.

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Ironi dalam Dorama *Hana Yori Dango* Karya Yasuhari Ishii” oleh Tufan Amirul Maghfir bertujuan untuk meneliti tentang jenis gaya bahasa ironi yang terdapat dalam dorama *Hana Yori Dango* karya Yasuhari Ishii. Kajian pustaka yang digunakan adalah stilistika dan gaya bahasa ironi. Hasil analisis data disajikan berturut-turut untuk menjawab rumusan masalah yaitu : bentuk gaya bahasa ironi. Bentuk gaya bahasa ironi yang digunakan dalam serial drama *Hana Yori Dango*.

Penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Fungsi Ilokusi Dalam Anime *Black Butler: Book Of The Atlantic*” oleh Isnaini Rizqinnisa. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran dalam anime *Black Butler: Book of The Atlantic*.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas terdapat beberapa perbedaan dari penelitian penulis. Penelitian oleh Rizki Andini dan Ryza Arifita menganalisis kalimat ironi yang melanggar maksim kerendahan hati prinsip sopan santun dalam bahasa Jepang pada manga *Koe no Katachi*, penelitian oleh Tufan Amirul Maghfir bertujuan untuk meneliti tentang jenis gaya bahasa ironi yang

terdapat dalam drama *Hana Yori Dango* karya Yasuhari Ishii, dan Penelitian oleh Isnaini Rizqinnisa bertujuan untuk menjelaskan jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran dalam anime *Anime Black Butler: Book of The Atlantic*. Sedangkan penelitian oleh penulis menganalisis ironi dalam tindak ilokusi, serta pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung ironi di dalamnya. Sumber data yang digunakan berupa drama, yang berjudul *Rich Man Poor Woman*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pada penelitian yang berkaitan dengan ironi dalam tindak tutur, pragmatik memiliki peran besar karena pragmatik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Seperti dalam buku kamus linguistik, Harimurti Kridalaksana (2008:198) menyatakan bahwa pragmatik merupakan (1) cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian dan dampak lambang dan tanda, (2) ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Dalam bukunya, Rustono (1999:14) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik tentang hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa, komunikasi konteks, dan penafsiran.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyoron* (語用論).

Seorang ahli linguistik asal Jepang, Tamotsu (1993:281) berpendapat bahwa :

語用論は、語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それがもちられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

‘Penggunaan pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau memeriksa penggunaan kata. Dalam penyampaiannya dapat diletakkan pada situasi atau tuturan, sehingga dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan’

Berdasarkan teori-teori yang sudah dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai maksud dari makna tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur dan mengaitkan hubungan sosial penutur dengan lawan tutur, keadaan atau suasana pada saat tuturan berlangsung serta intonasi atau nada bicara yang digunakan oleh penutur.

2.2.2 Konteks

Dalam berkomunikasi konteks merupakan hal yang penting. Konteks adalah situasi dan keadaan dimana percakapan sedang berlangsung. Dengan adanya konteks percakapan dapat lebih mudah untuk dipahami. Leech (1993:20) mendefinisikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu penutur menafsirkan makna tuturan. Konteks yang dimaksud oleh Kridalaksana dalam kamus linguistik merupakan (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (2008:134).

Dalam bahasa Jepang konteks disebut dengan *bunmyaku* (文脈). Menurut Rustono (1999:20) konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Menurut Alwi (dalam rustono 1999:5) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan sarana.

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa konteks merupakan situasi atau keadaan lingkungan saat terjadinya peristiwa tutur, dengan adanya konteks maksud dari tuturan tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ilmu pragmatik. Austin dalam bukunya yang berjudul *How To Do Thing With Words*, mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat, dapat dikatakan sebagai melakukan sebuah tindakan.

Austin (dalam Fujibayashi 2001:5) membagi aspek-aspek dasar tindak tutur sebagai berikut :

➤ Tindak Lokusi (*locutionary act*/発話行為)

Tindak tutur lokusi adalah dimana penutur menuturkan X kepada mitra tutur. Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam

suatu pernyataan atau ungkapan. Contoh tindak tutur lokusi dalam kalimat bahasa

Jepang : 犯人は山田に「ウゴクト ウツゾ」と言った。

(1) 動く と 撃つぞ

Ugoku to utsuzo!

Jika bergerak akan ku tembak !

Kalimat tersebut dituturkan oleh penjahat kepada Yamada. Dilihat dari segi lokusnya, tuturan tersebut dituturkan oleh penutur untuk memberikan informasi, apabila bergerak maka akan ditembak tanpa memiliki maksud lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, tindak lokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur hanya untuk menuturkan sebuah tuturan kepada mitra tutur.

➤ Tindak Illokusi (*illocutionary act*/発話内行為)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur dengan mengatakan X, penutur menginginkan Y. Tindak tutur yang dimaksudkan dapat dilakukan melalui sebuah pertanyaan, permintaan, perintah, perjanjian, peringatan, pelaporan, pemberkatan, ucapan terima kasih, dan lainnya. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi dalam kalimat bahasa Jepang : 犯人は山田に「動く と 撃つぞ」と警告した。

(2) 動く と 撃つぞ

Ugoku to utsuzo!

Jika bergerak akan ku tembak !

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjahat kepada Yamada. Dilihat dari segi ilokusinya, tuturan tersebut tidak hanya memberitahu bahwa jika ia bergerak maka akan ditembak. Tetapi juga memiliki maksud lain dalam tuturannya yaitu memperingatkan Yamada untuk tidak bergerak, jika ia bergerak sedikit maka akan ditembak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ilokusi merupakan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

➤ Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*/発話媒介行為)

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur dengan mengatakan X, penutur meyakinkan mitra tutur bahwa Y. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang menghasilkan efek sebagai akibat dari apa yang sebelumnya telah dituturkan oleh penutur. Dengan kata lain, hal tersebut memberikan efek kepada mitra tutur (tindakan yang harus dilakukan dengan mengatakan sesuatu). Contoh tindak tutur perlokusi dalam kalimat bahasa Jepang : 犯人は山田に「動くとき撃つぞ」と言ってこわがらせた。

(3) 動くとき撃つぞ

Ugoku to utsuzo!

Jika bergerak akan ku tembak !

Tuturan tersebut dituturkan oleh penjahat kepada Yamada. Dilihat dari segi perlokusinya, tuturan tersebut bermaksud untuk memengaruhi Yamada agar ia

takut terhadap ancaman tersebut. Dapat diketahui bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak untuk memengaruhi mitra tutur.

Mengenai ketiga tindakan tersebut, (Wijana dalam Nadar 2009:15) menjelaskan bahwa pada hakekatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu ‘*an act of saying something*’, tindakan untuk melakukan sesuatu ‘*an act of doing something*’, dan tindakan untuk memengaruhi ‘*an act of affecting something*’.

2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Dalam tindak tutur lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Tindak tutur ilokusionerlah yang memiliki kedudukan paling sentral dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusioner, menurut Searle (dalam Tarigan, 1987:47) diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu :

a) Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya : menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi asertif dalam bahasa Jepang disebut dengan *dangen teki* (断言的).

Searle (dalam Koizumi, 1993: 336-337) mengatakan bahwa :

断言的は話してが、ある命題を真実として述べる。(陳述、首長)。

Dangenteki wa hanashite ga, aru meidai wo shinjitsu toshite noberu. (chinjutsu, shuchou).

‘Tindak tutur asertif adalah ketika penutur menuturkan sebuah kebenaran (deklarasi, dan desakan).

Contoh : *The earth is flat* (bumi itu datar)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif dengan makna ‘menyatakan’ sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya bahwa bumi itu datar.

b) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya : memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Ilokusi direktif dalam bahasa Jepang disebut dengan *shiji teki* (私事的).

Contoh : *Don't touch that!* (Jangan menyentuh itu!)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif dengan makna ‘memerintah’ oleh penutur yang memerintah orang lain untuk tidak menyentuh sesuatu.

c) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Ilokusi komisif dalam bahasa Jepang disebut dengan *genmei teki* (言明的).

Contoh : *I'll be back* (Saya akan kembali).

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif dengan makna ‘menjanjikan’ dimaksudkan oleh penutur bahwa ia akan segera kembali di masa yang akan datang (nanti).

d) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi ; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Ilokusi ekspresif dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyou shutsu teki* (表出的).

Contoh : *Congratulation!* (Selamat).

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan maksud memberi ucapan ‘selamat’ sebagai bentuk ekspresif penutur atas keberhasilan yang telah dicapai oleh mitra tuturnya.

e) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dengan realitas; contoh : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Ilokusi deklaratif dalam bahasa Jepang disebut dengan *sengen teki* (宣言的).

Contoh :

Priest : *I now pronounce you husband and wife* (Sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri).

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklaratif yang dituturkan oleh pendeta kepada seorang pasangan yang kemudian berubah status menjadi pasangan suami-istri.

Searle (dalam Koizumi :1993) mengatakan bahwa :

宣言的はある慣習にもとつぎ、事態に直接変化を及ぼす発言（命名。宣言）

Sengenteki wa aru kanshuu ni moto tsugi, jitaini chokusetsu henka wo oyobosu hatsugen (meimei.sengen)

‘tindak tutur deklaratif umumnya hanya berfokus pada tersampainya maksud dari penutur kepada mitra tutur secara langsung dan dalam situasi tertentu (pemberian nama, deklarasi)’.

2.2.5 Sindiran/Ironi

Kata ‘sindiran’ dalam bahasa Jepang menjadi *hiniku* (皮肉) atau sering disebut juga dengan *ironi* (アイロニ). Ironi sering digunakan penutur untuk meluapkan emosi negatif seseorang dalam sebuah tuturan, membuat rasa tidak enak kepada lawan bicara dan biasanya diucapkan tanpa memikirkan perasaan mitra tutur.

Seisaku Kawakami (1998:7) berpendapat mengenai ironi bahwa :

皮肉には相手の実体を見抜いたうえで気づかぬふりをし、相手の外観に合わせた表現をしたとき、それがアイロニの表現となる。

“Hiniku mengekspresikan ironi ketika penutur sebenarnya mengetahui keadaan atau kelemahan dari lawan bicaranya, lalu menuturkan kalimat yang sesuai dengan kelemahan dari lawan bicara tersebut”.

Untuk mengetahui ironi terdapat dalam tuturan, membutuhkan pemahaman mengenai konteks atau latar belakangnya. Penggunaan ironi dalam komunikasi selain dalam bentuk verbal juga biasanya didukung dengan bahasa nonverbal. Mey (1993:32) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang tindak tuturnya saja, perilaku verbal dapat dilakukan dan ditafsirkan bersamaan dengan perilaku nonverbalnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ironi yang telah diklasifikasikan oleh Okamoto (2007:1169). Okamoto mengklasifikasikan ironi menjadi 2 yakni berkebalikan dan tidak berkebalikan.

- **Berkebalikan (*reversal*)**

Memiliki makna yang terbalik dari kondisi yang sebenarnya. Penutur memperlihatkan emosi negatif atau evaluasi kepada mitra tutur dalam bentuk pujian sederhana, bersimpati, berterima kasih, mengungkapkan salam atau yang lain. Penutur bersikap seolah-olah memberikan penilaian positif terhadap mitra tutur. Apa yang di ekspresikan oleh penutur berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Pada kategori ini diklasifikasikan menjadi 2, yakni :

- Berkebalikan Tegas

Penutur memuji atau bersimpati kepada mitra tutur namun penutur tidak ada niat untuk benar-benar melakukannya. Pujian dan simpati tersebut digunakan hanya untuk pemantas saja dan terlihat jelas bahwa tuturan yang diucapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Contoh :

Kaede : いたの。

Jadi kamu disini.

Tsukasa : それが半年ぶりに会った, 息子に言うセリフかよ

Inikah yang ibu katakan kepada anaknya setelah setengah tahun tidak bertemu?

(Taufan Maghfirul A, dalam ASA Vol.4 Sept 2017)

Pada data tersebut, Tsukasa menggunakan sindiran ironi berkebalikan tegas yang diucapkan kepada Kaede. Hal itu dapat terlihat dari konteks bahwa Kaede baru pulang dari luar negeri untuk keperluan bisnisnya, sudah sekitar setengah tahun mereka tidak bertemu. Kaede adalah ibu Tsukasa. Ketika Kaede pulang dan bertemu dengan Tsukasa, Kaede hanya mengucapkan itano `kamu ada disini`. Ucapan itu dianggap Tsukasa tidak pantas diucapkan untuk menyambutnya. Karena menurut Tsukasa, seharusnya Kaede memberi sambutanhangat layaknya seorang ibu. Tetapi Kaede malah heran dengan keberadaan Tsukasa dirumah. Tuturan T sukasa tersebut mengandung makna Kaede bukan seorang ibu yang baik. Karena Kaede tidak pernah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Efek yang terjadi ketika Tsukasa menggunakan Bahasa ironi tersebut adalah Kaede langsung mengalihkan pembicaraan. Kaede tidak ingin harga dirinya sebagai ibu tercoreng

hanya karena kurang perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Dia tidak ingin di cap sebagai ibu yang tidak baik. Selama ini Kaede merasa dia sudah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi dia kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

- Berkebalikan Tidak Tegas

Penutur mengucapkan terima kasih, memberi saran, mengucapkan salam, tanpa ada niat tulus untuk melakukannya sehingga suasana yang ditimbulkan seakan-akan penutur memberi hal positif kepada lawan tutur.

Contohnya :

A : *Araa, Tanaka-kun ohayoo gozaimasu!*
'Ah, Tanaka, selamat pagi'

B : *Doomo sumimasen, jiko ga atte, konnani osoku natte hontooni doomo sumimasen.*
 'Mohon maaf, (karena) ada kecelakaan, saya jadi terlambat seperti ini, sekali lagi betul-betul saya mohon maaf.'

(Eman Suherman, dalam LITE Vol.4 No.1, Maret 2008)

Dalam tuturan tersebut A menyindir B dengan mengucapkan selamat pagi padahal saat itu hari sudah siang, B hadir tidak tepat waktu bahkan datang sangat terlambat. A menuturkan dengan tuturan "sopan sekali", namun kesopanan yang dituturkannya tidaklah dengan tulus, karena ia merasa kesal terhadap B yang datang sangat terlambat.

- **Tidak berkebalikan (*non reversal*)**

Tuturan yang diucapkan memiliki makna yang sama dengan kondisi atau kenyataannya. Penutur tidak menyembunyikan pikirannya yang tidak setuju

dengan keadaan sehingga tuturannya lugas dan terkesan negatif. Pada kategori ironi ini, Okamoto membagi dalam tiga kategori utama yakni:

- Tindak Tutur yang Tidak Pantas (*Infelicitous Speech Acts*)

Pada kategori ini sindiran yang digunakan dapat berupa pertanyaan yang tidak pantas dan asumsi yang tidak nyata. pertanyaan yang tidak pantas yakni pertanyaan yang tidak seharusnya untuk ditanyakan dan tidak membutuhkan sebuah jawaban. Asumsi yang tidak nyata yakni penutur menuturkan sesuatu yang memiliki tingkat kemungkinan rendah untuk terjadi, asumsi yang tidak realistis.

Contoh :

Tsukushi : 何で学校にブランド品？何でフランク・ミュラー？
何でヴェイトン？何でオメガ？ピアジェ？何でシャネル？
何で高校生が運転手つきの送り迎え？

Kenapa banyak sekali barang ber-merk yang digunakan di sekolah ini? Kenapa ada yang menggunakan merk Franck Muller? Kenapa ada yang menggunakan merk Louis Vuitton? Kenapa ada yang menggunakan merk Omega? Kenapa ada yang menggunakan merk Chanel? Kenapa bahkan murid-murid sekolah menengah pun dijemput dengan sopir?<HYD 1 : 00:00:40>

(Taufan Maghfirul A, dalam ASA Vol.4 Sept 2017)

Pada tuturan yang terdapat pada data di atas Tsukushi menggunakan sebuah pertanyaan yang merupakan sindiran kepada siswa Eitoku. Bagi Tsukushi semua hal itu tidak perlu, karena Tsukushi berpikir kalau sekolah bukan tempat untuk pamer kekayaan. Dia mempertanyakan kenapa harus membawa dan memakai barang serta fasilitas-fasilitas mewah yang tidak mendukung proses belajar disekolah. Pertanyaan

yang diungkapkan Tsukushi sebenarnya tidak perlu jawaban, karena sudah pasti jawabannya karena Eitoku adalah sekolah orang-orang kaya yang kebanyakan siswanya sudah pernah sekolah atau berwisata ke luar negeri. Jadi mereka sudah terbiasa dengan barang-barang dan fasilitas mewah dari orang tua mereka dan itu tidak sesuai dengan pemikiran dan kehidupan Tsukushi.

- Penafsiran situasi (*Interpretation of Situation*)

Pada kategori ini penutur menuturkan sesuatu dari sudut pandang yang baru dan unik dapat berupa penyamaan dua kejadian dan variasi penafsiran asumsi. Penyamaan dua kejadian yakni penutur membandingkan perbuatan mitra tutur dengan perbuatan yang lain, bisa dalam bentuk kesamaan maupun perbedaan. Sedangkan variasi penafsiran asumsi yakni dapat menimbulkan berbagai macam penafsiran dari apa yang diucapkan oleh penutur.

Contoh :

Pemilik Toko : つきあおうか？

Aku akan menemanimu.

Tsukushi : けっ、結構です

Tidak perlu. <HYD2 : 00:32:33>

(Taufan Maghfirul A, dalam ASA Vol.4 Sept 2017)

Pada data di atas tafsiran bermacam-macam terdapat pada tuturan Tsukushi. Tsukushi pada saat bekerja di toko, bercerita kepada Yuuki bahwa dia mendapat undangan untuk menghadiri pesta penyambutan kedatangan Shizuka. Pesta penyambutan tersebut akan mewah sekali, jadi

Tsukushi merasa bingung tentang persiapan yang harus dilakukan. Ditengah-tengah obrolan mereka, tiba-tiba pemilik toko datang dan menawarkan diri untuk menemani Tsukushi datang ke pesta tersebut. Tsukushi kemudian menolak tawaran tersebut dengan kekkou`tidak usah`. Kata kekkou itu bisa ditafsirkan secara bermacam-macam. Kekkou dapat ditafsirkan bahwa Tsukushi bisa datang sendiri ke pesta itu. Yang kedua jawaban itu dapat ditafsirkan bahwa Tsukushi tidak ingin ditemani oleh pemilik toko, karena Tsukushi merasa pemilik toko tersebut akan menyusahkan dan membuat dia terganggu. Jadi jawaban Tsukushi dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam.

- Cara berekspresi (*Mode of Expression*)

Ekspresi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan ironi. Dapat berupa penggunaan majas, kata-kata yang berlebihan, menirukan/mengulang kembali sebuah kalimat, dan menggunakan kata-kata yang tidak seharusnya digunakan.

Contoh :

Tsukushi : どうして、どうしてなの、桜子。私たち、友達でしょ？

Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini padaku, Sakurako?
Bukankah kita teman?

Sakurako : 友達？笑わせないでよ。

Teman? Jangan membuatku tertawa. <HYD 5 : 00:29:10>

(Taufan Maghfirul A, dalam ASA Vol.4 Sept 2017)

Penutur mengulang pernyataan lawan tutur untuk mengkritik pemikiran yang salah dari pernyataan lawan tutur. Sakurako marah terhadap

Tsukushi. Tsukushi dianggap telah merebut Tsukasa darinya. Sakurako kemudian menyiksa Tsukasa di depan Tsukushi. Tsukushi kemudian bertanya kepada Sakurako, bukankah mereka adalah teman. Kemudian Sakurako mengulang kata *tomodachi`teman`*. Dari sana terlihat bahwa Sakurako tidak menganggap Tsukushi sebagai teman. Jika Tsukushi memang temannya, dia tidak akan merebut Tsukasa darinya. Tapi kenyataannya Tsukushi telah merebut hati Tsukasa dan itu tidak pantas dilakukan oleh seorang teman. Sakurako tidak menerima pernyataan dari Tsukushi. Tsukushi yang menganggap sakurako sebagai teman, ternyata tidak diakui oleh Sakurako. Sakurako menganggap Tsukushi sebagai musuh yang sudah merebut Tsukasa darinya.

Penggunaan ironi juga dapat didukung atau ditegaskan dengan bentuk nonverbal yang dapat dilihat dari nada suara yang tidak natural, ekspresi wajah atau gestur yang menunjukkan pembicara kurang serius atau tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007 :1145).

2.2.6 Prinsip Kerja Sama

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam percakapan umumnya saling bekerja sama. Misalnya, untuk keberhasilan suatu referensi, diharapkan kerja sama menjadi faktor utama (Yule 2009:60).

Agar komunikasi tercipta dengan baik, hendaknya terdapat kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini merupakan konsep teori prinsip kerja

sama yang telah dikemukakan oleh Grice (dalam Yule 2009:64). Grice mengklasifikasikan ke dalam empat maksim, sebagai berikut :

Maksim kuantitas :

- 1) Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta
- 2) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

Maksim kualitas :

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang diyakini salah
- 2) Jangan mengatakan sesuatu jika tidak memilikibukti yang memadai

Maksim Hubungan : Relevanlah

Maksim Cara : Cerdiklah.

- 1) Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
- 2) Hindarkan ketaksaan
- 3) Buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu)
- 4) Buatlah secara urut/teratur

Agar kerjasama dalam komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka penutur harus mematuhi keempat maksim tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai keempat maksim tersebut menurut Grice (dalam Rahardi 2005:52)

2.2.6.1 Maksim Kuantitas/ *Maxim of Quantity* (量の公理)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur hendaknya dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang

sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Contohnya :

- (1) “Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasih!”
- (2) “Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasih”.

Informasi indeksal :

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku para penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar peraturan yang ada.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada tuturan (2) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang digariskan maksim ini, tuturan seperti pada (2) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar prinsip kerja sama Grice.

2.2.6.2 Maksim Kualitas/ *Maxim of Quality* (質の公理)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta tersebut harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Contohnya :

(1) “Silahkan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(2) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Informasi indeksal :

Tuturan (1) dan (2) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat itu ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

Tuturan (2) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (1) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan merupakan sesuatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

2.2.6.3 Maksim Relevansi/ *Maxim of Relevance* (関係の公理)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Contohnya :

(1) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar : “Hamba bersedia, ya dewa”.

Informasi indeksal :

Tuturan ini dituturkan oleh sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan.

Cuplikan penuturan (1) dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh Semar. Yakni “Hamba bersedia, ya dewa” benar-benar tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya yakni “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”. dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

2.2.6.4 Maksim Cara/ *Maxim of Manner* (様態の公理)

Maksim cara atau bisa juga disebut dengan maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim-maksim pelaksanaan. Contohnya :

(1) a : “Ayo, cepat dibuka!”

b : “Sebentar dulu, masih dingin”.

Informasi indeksal :

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

Cuplikan tuturan (1) di atas memiliki kada kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan si penutur (a) yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Kata ‘dibuka’ dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur.

Dapat dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan si mitra tutur (b), yakni “Sebentar dulu, masih dingin” mengandung kadar ketaksaaan cukup tinggi. Kata ‘dingin’ pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih ‘dingin’ itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim-maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice.

2.2.7 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dapat dilanggar oleh seseorang yang berusaha untuk membingungkan, memperlmainkan, atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Grice (1989:310) menuturkan bahwa, dalam sebuah komunikasi seseorang gagal memenuhi prinsip kerja sama dengan alasan berikut ini :

- 1) *He may quietly and unostentatiously ‘violate’ a maxim; if so, in some cases he will be liable to mislead.* (Penutur dengan secara sengaja tidak mau bekerja sama dan ‘melanggar’ maksim dalam sebuah tuturan. Penutur memilih untuk melanggar dan tidak mematuhi maksim dalam prinsip kerja sama karena penutur tidak ingin mitra tutur mengetahui maksud yang sebenarnya. Penutur memilih untuk membohongi mitra tutur).
- 2) *He may ‘opt out’ from the operation both of the maxim and of the CP; he may say, indicate, or allow it to become plain that he is unwilling to cooperate in the way the maxim requires. He may say, for example, “I cannot say more; my lips are sealed”.* (Penutur memilih untuk ‘keluar’ dari maksim dan menunjukkan bahwa tidak ingin untuk bekerja sama lagi dalam sebuah tuturan. Penutur dapat mengatakan, menunjukkan, atau membiarkannya dengan jelas

bahwa ia tidak mau bekerja sama dalam sebuah tuturan. Misalnya penutur mengatakan “aku tidak bisa berbicara lebih banyak lagi; karena bibirku tertutup”).

- 3) *He may be faced by a ‘clash’: he may be unable, for example, to fulfill the first maxim of Quantity (Be as informative as is required) without violating the second maxim of Quality (Have adequate evidence for what you say).* (Penutur dihadapkan dalam ‘bentrokkan’ maksim. Penutur tidak dapat menghindari bentrokkan tersebut, contohnya penutur tidak dapat memenuhi maksim kuantitas (menjadi seinformatif mungkin) tanpa melanggar maksim kualitas (memiliki bukti yang memadai atas apa yang dikatakan).
- 4) *He may ‘flout’ a maxim; that is, he may blatantly fail to fulfill it. On the assumption that the speaker is able to fulfill the maxim and to do so without violating another maxim (because of a clash), is not opting out, and is not, in view of the blatancy of his performance, trying to mislead, the hearer is faced with a minor problem.* (Penutur secara sengaja menunjukkan kepada mitra tutur bahwa ia telah melanggar maksim dengan asumsi bahwa mitra tutur mencari tahu apa yang sebenarnya diharapkan oleh penutur. Penutur memilih untuk mempermainkan maksim).

2.2.8 Modalitas

Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicarannya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi, Sutedi (2010:100).

Berikut ini beberapa modalitas dalam Dedi Sutedi:

Modalitas	Makna	Contoh
<i>kakugen</i>	Modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas	人間は死ぬものだ <i>Ningen wa shinu mono</i>

	keyakinan pembicara	<i>da</i>
<i>Irai</i>	Modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Co: <i>te + kudasai, hoshii, dll</i>	窓を閉めてください <i>Mado wo shimete kudasai</i>
<i>gaigen</i>	Modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap suatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin. Co: <i>darou, rashii, souda dll</i>	たぶんニダさんも来る だろう <i>Tabun, nida san mo kuru darou</i>

2.2.9 Partikel Akhir

Ada banyak partikel akhir dalam bahasa Jepang. Biasanya digunakan dalam bahasa lisan, penggunaan partikel biasanya bersamaan dengan digunakannya nada suara atau intonasi tertentu untuk membantu menyalurkan perasaan si pembicara atau memperjelas kalimat. Selain itu beberapa partikel tertentu digunakan secara dominan oleh laki-laki ataupun perempuan Chino (1991:128).

Contoh partikel akhir menurut Chino (1991:135) :

Partikel akhir	makna	contoh
<i>~naa</i>	1. Untuk menunjukkan emosi (biasanya digunakan laki-laki)	きれいな星だ芯あ <i>Kirei na hoshi da na.</i>
<i>~nee</i>	1. menunjukkan permintaan konfirmasi 2. menunjukkan	本当にそんなこと起こったんでしょかね。 <i>Honto ni sonna koto</i>

	permintaan 3. menunjukkan pernyataan atau perbedaan opini	<i>okotta-n desho ka ne.</i>
--	--	------------------------------

Berikut partikel akhir menurut Sudjianto (2000:79-81) :

Partikel akhir	Makna	Contoh
<i>~yo</i>	1. Penekanan terhadap sesuatu (keputusan, pernyataan, pertanyaan, perintah, permohonan, ajakan).	もう帰りますよ <i>Mou kaerimasu yo</i>
<i>~ze</i>	1. Menimbulkan nuansa keakraban. 2. Menyatakan ketegangan.	早く行こうぜ <i>Hayaku ikou ze</i>
<i>~zo</i>	1. Monolog kepada diri sendiri atas keputusan yang dibuat. 2. Menegaskan atau menekankan ungkapan.	先に行くぞ <i>Saki ni iku zo</i>

2.3 Sinopsis Drama Rich Man Poor Woman

Drama ini menceritakan seorang laki-laki bernama Toru Hyuga dan ‘wanita miskin’ bernama Makoto Natsui. Ia adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di Universitas Tokyo yang sedang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Pada saat sebelumnya ia telah berkali-kali melamar pekerjaan namun selalu gagal. Hingga pada akhirnya ia memberanikan diri untuk melamar pekerjaan kembali. Perusahaan yang ia lamar adalah perusahaan Next Innovation milik Toru Hyuga. Namun ternyata perusahaan tersebut memiliki standar kualifikasi yang tinggi, pada hari lamaran kerja Toru Hyuga mengumumkan bahwa hanya orang-orang yang telah diterima di dua perusahaan, dan menolak dua perusahaan tersebutlah yang dapat melanjutkan melamar pekerjaan. Hingga akhirnya Natsui marah dan

kecewa karena lamaran pekerjaannya tidak pernah diterima di perusahaan manapun, serta dipermalukan oleh Toru Hyuga di depan para pelamar lainnya. Sehingga ia menunjukkan kelebihan yang ia miliki yaitu kemampuan daya ingatnya dan mengakhirinya dengan sebuah kebohongan bahwa ia memperkenalkan dirinya dengan nama Chihiro Sawaki. Diketahui bahwa nama tersebut adalah nama ibu kandung Hyuga yang telah meninggalkan Hyuga sejak kecil. Alhasil ia pun diterima di perusahaan tersebut.

Konflik pun terjadi, rekan Hyuga yaitu Kousuke Asahina mengkhianati Hyuga dan perusahaannya. Tidak hanya Asahina yang mengkhianati Hyuga, bahkan beberapa karyawannya pun ikut mengkhianatinya. Salah satu faktornya yakni kepribadian Toru Hyuga yang buruk dan sikapnya yang semena-mena terhadap karyawannya, sehingga beberapa karyawannya pun meninggalkannya. Walaupun pada akhirnya Hyuga dapat mengatasi masalah tersebut dengan dibantu oleh Natsui yang selalu menemaninya bahkan pada masa-masa kritisnya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas hasil analisis data yang telah ditemukan dalam drama berjudul *Rich Man Poor Woman* sebanyak sebelas episode. Analisis tersebut terdiri dari ironi dalam tindak tutur ilokusi serta pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang mengandung ironi di dalamnya. Sehingga, analisis data pada skripsi ini diklasifikasikan berdasarkan ironi dalam tindak tutur ilokusinya, kemudian pelanggaran prinsip kerja sama.

3.1 Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Drama *Rich Man Poor Woman*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 15 data tuturan tokoh yang mengandung ironi dalam tindak tutur ilokusi yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya yakni tindak tutur direktif (3 data), tindak tutur asertif (6 data), tindak tutur ekspresif (3 data), tindak tutur komisif (2 data), dan tindak tutur deklaratif (1 data). Berdasarkan data yang telah ditemukan, tuturan yang mengandung ironi diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni ironi berkebalikan (7 data) dan ironi tidak berkebalikan (8 data). Ironi berkebalikan adalah tuturan yang memiliki makna yang terbalik dari kondisi yang sebenarnya. Sedangkan ironi tidak berkebalikan adalah tuturan yang diucapkan memiliki makna yang sama dengan kondisi atau kenyataannya.

3.1.1 Ironi dalam Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Data 1

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga pada saat rapat bersama Asahina dan pak Yamagami mengenai project baru yang akan dibuat oleh perusahaan 'Next Innovation'. Namun pak Yamagami sebagai akuntan perusahaan tidak setuju. Kalimat penolakan dari pak Yamagami yang memicu Hyuga sebagai pemilik perusahaan menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Hyuga : 「国が作るのを待ってたら僕らは不当に搾取されて不便な思いをしたまま死ぬぞ！ろくに年金ももらえずに。」
`Kuni ga tsukuru no o mattetara bokura wa futou ni sakushu sa rete fubenna omoi o shita mama shinu zo! Rokuni nenkin mo moraezu ni.'
 “Jika kita menunggu sampai negara berhasil, kita akan dieksploitasi secara tidak adil dan mati dengan ketidaknyamanan! Tanpa mendapatkan pensiun”.

Yamagami : 「お前は年金必要ないだろ。」
`Omae wa nenkin hitsuyou naidaro.'
 “Kamu tak perlu dana pensiun”.

Hyuga : 「パーソナルファイルは必要だ。年金はおろか、人が一人生きてるか死んでるかも国はちゃんと把握していない。そんなことが許されていいはずがない。」
'Pa-sonarufairu wa hitsuyouda. Nenkin wa oroka, hito ga ichi-ri iki teru ka shin deru kamo kuni wa chanto haaku shite inai. Sonna koto ga yurusa rete ii hazu ga nai.'
 “Aku butuh catatan pribadi, pemerintah tidak menghitung dana pensiun yang hidup atau mati, kita perlu mengurus hal ini”.

Yamagami : 「いやだからって、まともな企業はそんなハイリスクな事業には

手を出さんよ。」

`Iyadakara tte, matomona kigyō wa sonna hai risukuna jigyou ni wa te o dasan yo.'

“Harusnya kamu tak mengurus usaha beresiko tinggi seperti ini!”

Hyuga : 「あなたがいた会社だったらやらないだろうね。でも、僕らはやるんだ。」 (1.1)

`Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee. Demo, bokura ha yaru nda.'

'Jika kamu yang memiliki perusahaan, kamu pasti tidak akan melakukannya kan?. Tapi aku akan tetap melaksanakannya'.

Yamagami : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 1 menit 15.30 – 15.35)

Tuturan *`Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee'* “Jika anda memiliki perusahaan, anda pasti tidak akan melakukannya kan?” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Yamagami termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan makna *memerintah*, karena tuturan ini bersifat bertanya dengan kesan memaksa. Tuturan perintah ditandai dengan penggunaan *~darou* yakni modalitas *gaigen*, untuk menyatakan dugaan suatu kemungkinan, serta partikel akhir *~ne* diakhir kalimat untuk menekankan perasaan atas opini Hyuga yang mengatakan bahwa Yamagami tidak akan melakukannya, dengan menggunakan nada intonasi yang terkesan memaksakan agar Yamagami setuju. Makna *memerintah* ini ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk kalimat tanya sebagai bentuk pengingat kepada Yamagami bahwa ia tidak memiliki perusahaan, karena hubungan Yamagami dan Hyuga adalah atasan dan bawahan. Hyuga sebagai pemilik perusahaan dan Yamagami akuntan perusahaan karenanya tuturan ini

termasuk bermakna perintah agar Yamagami mengikuti pendapat Hyuga sang pemimpin perusahaan yang memiliki hak atas pengambilan keputusan. Tutaran perintah dituturkan Hyuga dengan mengatakan bahwa *aku akan tetap melaksanakannya*.

Tutaran`*Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee*' "Jika anda memiliki perusahaan, anda pasti tidak akan melakukannya kan?" juga mengandung ironi karena Hyuga memiliki niat untuk menyindir Yamagami. Hyuga menyindir dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa pertanyaan tidak pantas, pertanyaan yang seharusnya tidak perlu untuk ditanyakan, karena tidak memerlukan sebuah jawaban. Hal ini ditandai dengan tuturan Hyuga yang terlihat seakan-akan bertanya namun sebenarnya ia sedang menyindir pak Yamagami. Hyuga menyindir pak Yamagami untuk mengingatkan bahwa tidak seharusnya pak Yamagami ikut campur dalam mengambil keputusan perusahaan karena ia hanya seorang akuntan perusahaan. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa gerakan menunjuk disertai dengan penggunaan intonasi yang lebih tinggi dari kalimat yang sebelumnya diucapkan sehingga terdengar kurang mengena. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 2

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui setelah selesai rapat di perusahaan Next Innovation. Hyuga menyindir Natsui yang masih memakai pakaian untuk mencari pekerjaan, padahal Natsui sudah bekerja di perusahaan Next Innovation.

Hyuga : 「・・・しかし、またその暑苦しいスーツか。今は夏だぞ！君には皮膚感覚がないのか？」(1.2)
 “*Shikashi, mata sono atsukurushii su-tsu ka. Ima wa natsuda zo! Kimi ni wa hifu kankaku ga nai no ka?*”
 “... Selain itu, kau masih memakai pakaian yang tebal ini? Sekarang ini sudah musim panas lho, apakah kulitmu tidak terasa kebakar?”

Natsui : 「・・・就活生の勝負服ですけど何か！？」
 “*Shuukatsu-sei no shoubu-fukudesukedo nani ka!?*”
 “ini memang pakaian pencari kerja, apa masalahnya?!”

(RMPW 2012, Eps 2 menit 09.29 – 09.40)

Tuturan ‘*mata sono atsukurushii su-tsu ka. Ima wa natsuda zo! Kimi ni wa hifu kankaku ga nai no ka?*’ “kau masih memakai pakaian yang tebal ini? Sekarang sudah musim panas, apa kau tidak kepanasan?” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Natsui termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan makna *memerintah*, karena tuturan ini bersifat bertanya dengan kesan memaksa. Tuturan perintah oleh Hyuga ditandai dengan penggunaan partikel akhir *~zo* tuturan oleh laki-laki yang digunakan untuk menegaskan atau menekankan opini serta penggunaan *~no ka* untuk bertanya agar terkesan lebih sopan. Makna *~zo* juga dapat mengindikasikan sebuah perintah. Makna *memerintah* ini ditunjukkan secara tidak langsung oleh Hyuga dalam bentuk sebuah pertanyaan agar terkesan lebih sopan. Selain itu, hubungan keduanya adalah atasan (Hyuga) dan karyawan (Natsui), serta tokoh Hyuga yang memiliki karakter boss yang terkenal suka memerintah sesukanya di perusahaan. Pada saat itu Hyuga yang melihat Natsui menggunakan pakaian pencari kerja pada saat rapat membuat ia kesal lalu memerintah Natsui untuk tidak

menggunakan pakaian tersebut kembali dengan sebuah pertanyaan yang menyindir. Hal tersebut dibuktikan dengan Natsui yang kemudian mengganti bajunya menggunakan pakaian kerja karyawan, lalu mendapat respon positif dari Hyuga.

Tuturan *‘mata sono atsukurushii su-tsu ka. Ima wa natsuda zo! Kimi ni wa hifu kankaku ga nai no ka?’* “kau masih memakai pakaian yang tebal ini? Sekarang sudah musim panas, apa kau tidak kepanasan?” juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga terlihat bersikap ramah dan sopan kepada Natsui, dan bertanya mengapa ia masih menggunakan pakaian tebal di musim panas, namun sebenarnya Hyuga sedang menyindir Natsui. Hyuga menggunakan ironi berkebalikan tegas karena ia mengevaluasi Natsui dengan cara bersimpati pada Natsui. Hal ini tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya bahwa Hyuga menyindir Natsui karena ia kesal melihat Natsui yang masih menggunakan pakaian pencari kerja, padahal ia sudah diterima kerja di perusahaan. Apa yang diekspresikan oleh Hyuga berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan dan seakan-akan Hyuga memberikan hal positif berupa perhatian kepada Natsui padahal sebenarnya tidak demikian. Hyuga menyindir Natsui agar ia tidak menggunakan pakaian pencari kerja lagi. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi sinis dengan nada intonasi yang datar. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 3

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi di perusahaan Next Innovation. Sakaguchi yang sebelumnya telah dipecat oleh Hyuga, meminta untuk bertemu dengan Hyuga dan berharap untuk dapat bekerja kembali. Namun Hyuga justru berinvestasi kepada Sakaguchi, sehingga ia sangat berterima kasih pada Hyuga. Melihat Sakaguchi yang terlalu senang, Hyuga menyindirnya dengan kalimat yang mengandung ironi.

Sakaguchi : 「日向さん。とにかく、やってみます。ていうか、俺他にもうやりようがねえし。」

“*Hyuga-san. Tonikaku, yatte mimasu. Te iu ka, ore ta ni mou yari-you ganeeshi*”.

“Pak Hyuga, saya akan melakukan yang terbaik, lagipula saya tidak memiliki pilihan lain”.

Hyuga : 「出資した分早く返してくれ。5年後には僕を追い抜くん
だろ？」 (1.3)

“*Shusshi shita bun hayaku kaeshite kure. 5-Nen-go ni wa boku o oinuku ndaro?*”

“kau harus menutupi investasinya dengan cepat. Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?”.

(RMPW 2012, Eps 3 menit 35.07 – 35.19)

Tuturan ‘*5-Nen-go ni wa boku o oinuku ndaro?*’ “Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan makna *memerintah*, karena tuturan ini bersifat bertanya dengan kesan memaksa. Tuturan perintah ditandai dengan ucapan Hyuga sebelumnya yang menggunakan *~te kure* ‘*Shusshi shita bun hayaku kaeshite kure*’ yang digunakan untuk memberikan perintah agar segera mengembalikan dana dengan cepat. Serta penggunaan *~ndarou* dari bentuk *~no +~da/~desu* diakhir kalimat untuk bertanya dengan nuansa penanya meminta kejelasan atau menunjukkan rasa ingin tahu serta penanda waktu *~5-Nen-go ni* yang dituturkan kepada Hyuga. Makna *memerintah* ini ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk bertanya agar terkesan lebih sopan. Selain itu, hubungan

keduanya sebelumnya adalah atasan (Hyuga) dan bawahan (Sakaguchi) serta Hyuga yang saat ini menjadi investor atau pemberi dana pinjaman, karenanya tuturan ini termasuk bermakna memerintah.

Tuturan *'5-Nen-go ni wa boku o oinuku ndaro?'* "Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?" juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga menyindir Sakaguchi dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa menirukan/mengulang kembali sebuah kalimat. Hal ini ditandai dengan tuturan Hyuga yang mengulang kembali tuturan Sakaguchi sebelumnya, tuturan yang telah ditulis oleh Sakaguchi di dinding perusahaan Hyuga pada hari dimana ia dipecat oleh Hyuga. Bahwa Sakaguchi berjanji untuk sukses dalam waktu lima tahun dan mengungguli Hyuga. Hyuga menyindir Sakaguchi sebagai bentuk kritikan dan pengingat agar Sakaguchi segera sukses dan mengembalikan dana tersebut. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa nada suara yang tidak natural dengan menggunakan gestur yang menunjukkan bahwa Hyuga sedang menyindir lawan bicaranya.

Data 13

Konteks :

Kalimat diucapkan oleh Hyuga dihadapan peserta yang ingin melamar pekerjaan di perusahaan 'Next Innovation'. Hyuga sebagai pemilik perusahaan sedang mempresentasikan perusahaan dan mengumumkan persyaratan calon karyawan secara spontan. Hal tersebut ia lakukan karena menemukan calon karyawan yang tidak kunjung mendapatkan panggilan pekerjaan selama 8 bulan padahal ia dari universitas ternama, oleh karena itu ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi kepada peserta tersebut termasuk peserta lainnya.

Hyuga : 「その2社を断ってでもうちに来たいという人だけ、残ってください。」 (1.13)

`*Sono 2-sha o kotowatte demo uchi ni kitai to iu hito dake, nokotte kudasai*`.

“Hanya mereka yang menolak tawaran 2 perusahaan, yang bisa diterima perusahaan ini, silahkan tetap tinggal”.

Peserta : 「ああああ・・・」

(mengeluh kecewa)

Asahina : 「これだよ。これが日向徹だ。」

‘*Kore ga Toru Hyuga da*’.

‘seperti inilah Hyuga..’

(RMPW 2012, Eps 1 menit 29.29 – 29.39)

Tuturan `*Sono 2-sha o kotowatte demo uchi ni kitai to iu hito dake, nokotte kudasai*` “Hanya mereka yang menolak tawaran 2 perusahaan, yang bisa diterima perusahaan ini, silahkan tetap tinggal” yang diucapkan oleh Hyuga kepada para peserta termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif dengan makna *memerintah*, karena tuturannya bersifat memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Tuturan *memerintah* ditandai dengan penggunaan modalitas *irai* bentuk *~te+kudasai* untuk untuk meminta; menunjukkan; dan memerintah kepada orang lain agar melakukan sesuatu, meskipun ungkapan *~tekudasai* digunakan untuk menyatakan bentuk meminta, namun karena tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang dengan status jabatan yang lebih tinggi maka tuturan Hyuga tersebut bermakna *memerintah*.

Pada tuturan `*Sono 2-sha o kotowatte demo uchi ni kitai to iu hito dake, nokotte kudasai*` “Hanya mereka yang menolak tawaran 2 perusahaan, yang bisa diterima perusahaan ini, silahkan tetap tinggal” juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga menggunakan ironi berkebalikan tegas

berupa pujian dan bentuk simpati. Hal ini ditandai dengan Hyuga yang terlihat seakan-akan memuji dan bersimpati kepada calon-calon karyawan yang telah berani menolak beberapa perusahaan dan seolah-olah memberikan penilaian positif, dengan memberikan kabar baik bagi pelamar kerja tersebut, namun sebenarnya tidak demikian. Hyuga menyindir Natsui salah seorang pelamar yang sebelumnya ia wawancarai karena Hyuga kesal mendengar jawaban dari pelamar yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, hingga akhirnya Hyuga menuturkan kalimat tersebut. Hyuga menuturkannya dengan maksud agar pelamar kerja yang ia wawancarai segera meninggalkan lokasi karena ia tidak memenuhi persyaratan yang baru saja ditentukan oleh Hyuga. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa gerakan menunjuk, ekspresi sinis dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Hyuga tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

3.1.2 Ironi dalam Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu terjadi adanya seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Data 4

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui ketika sedang berada di kantor kepolisian setempat. Hyuga datang sebagai wali atas ditahannya Natsui di kantor kepolisian tersebut. Sebelumnya Natsui sedang membuat kuesioner dengan

mewawancarai seorang nenek namun malah dituduh mencuri tabungan nenek tersebut.

Petugas : 「どうですか？お知り合いですか？」

“*Dou desuka? O shiriai desu ka*”

‘Bagaimana pak? Apakah anda mengenalnya?’

Hyuga : 「懐かしい顔です。」(1.4)

‘*Natsukashii kao desu*’.

“Wajah yang kurindukkan”

Natsui : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 4 menit 21.50 – 22.19)

Tuturan ‘*Natsukashii kao desu*’ “wajah yang kurindukkan” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Natsui termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dengan makna *menyatakan*, karena tuturannya yang mengemukakan sesuatu berdasarkan pemikiran penutur. Tuturan ini ditandai dengan kalimat ‘*Natsukashii kao desu*’ “wajah yang kurindukkan”, Hyuga menyatakan bahwa ia merindukan wajah Natsui, *menyatakan* dalam KBBI berarti mengatakan; mengemukakan (pikiran, isi hati) (KBBI, 2008:1011), dengan menggunakan *ikeiyoushi natsukashii* untuk menunjukkan emosi atau perasaan Hyuga serta penggunaan *~desu* di akhir kalimat, bentuk pola kalimat yang sopan untuk menekankan sebuah pernyataan dengan menggunakan nada yang penuh dengan penekanan. Makna *menyatakan* ini ditunjukkan secara langsung oleh Hyuga menggunakan tuturan yang sopan dengan pola kalimat *desu* untuk menyatakan sesuatu, karenanya tuturan ini termasuk bermakna *menyatakan*.

Pada tuturan ‘*Natsukashii kao desu*’ “wajah yang kurindukkan” juga mengandung ironi karena Hyuga memiliki niat untuk menyindir Natsui. Hyuga

menyindir dengan menggunakan ironi berkebalikan tegas, seolah-olah memberikan hal positif kepada Natsui dengan mengatakan bahwa ia merindukan Natsui karena sudah lama ia tidak bertemu Natsui. Tuturan Hyuga tidak benar-benar merindukan Natsui namun ia menyindirnya dengan berpura-pura bahwa ia merindukan Natsui, ia bertutur demikian hanya untuk pemantas saja tidak benar-benar tulus dari hati Hyuga. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa nada suara yang tidak natural, serta ekspresi wajah atau gestur yang menunjukkan Hyuga kurang serius atau tidak tulus dalam mengatakannya.

Data 5

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Natsui kepada Asahina di depan lift saat Natsui akan mengejar Hyuga yang sudah pergi. Sebelumnya pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga, Asahina sebagai orang yang dekat dengan Hyuga justru malah menemukannya dari belakang dengan mengkhianatinya. Perlakuan Asahina yang buruk kepada Hyuga serta ungkapan perasaannya pada Natsui yang memicu Natsui menuturkan tuturan yang mengandung ironi.

Natsui : 「・・・どうしてですか？どうして大事にしているものを自分で壊すんですか？」

“Doushitedesu ka? Doushite daiji ni shite iru mono o jibun de kowasundesu ka?”

“mengapa anda melakukannya? Kenapa anda merusak sesuatu yang berharga?”

Asahina : 「え？」

“eh?”

Natsui : 「朝比奈さんは、誰よりも日向さんのことを大切に思っていたでしょう？」

“Asahina-san wa, dare yori mo Hinata-san no koto o taisetsu ni omotte itadeshou?”

“Andalah satu-satunya orang yang bisa menilai Hyuga dengan sangat baik”

Asahina : 「・・・そう見えていたら計算通りだよ。しかし、君は、そこま
で素直だと、この先も損をするぞ？」

“*Sou miete itara keisan-dourida yo. Shikashi, kimi wa, soko made sunaoda
to, konosaki mo son o suru zo*”

“Tepatnya aku ingin kamu melihatku, jika kamu seperti ini kamu akan
terluka”.

Natsui : 「素直になれない人に言われたくありません。」 (1.5)

‘*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*’

“Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus”.

Asahina : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 8 menit 39.36 – 40.07)

Tuturan ‘*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*’ “Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus” yang diucapkan oleh Natsui kepada Asahina termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dengan makna *menyatakan*, karena tuturannya yang mengemukakan sesuatu berdasarkan pemikiran penutur. Hal ini ditandai dengan tuturan Natsui yang menyatakan bahwa ‘*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*’ “Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus”, ia tidak ingin mendengar kata tersebut dari orang yang tidak tulus seperti Asahina. Berdasarkan konteks tuturan sebelumnya Asahina mengungkapkan isi hatinya yang menginginkan Natsui menganggap keberadaannya dan mengkhawatirkan Natsui apabila ia bersama Hyuga. Natsui membalas tuturan Asahina dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin mendengar kata-kata tersebut dari orang yang tidak tulus. Natsui menyatakan bahwa Asahina bukanlah orang yang tulus, karenanya tuturan ini bermakna menyatakan.

Pada tuturan ‘*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*’ “Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus” juga mengandung ironi, karena Natsui juga memiliki niat untuk menyindir. Natsui menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa membandingkan dua kejadian, dengan berdasarkan kejadian yang sebelumnya. Natsui membandingkan perbuatan Asahina saat ini dengan perbuatan Asahina yang sebelumnya. Berdasarkan konteks saat ini Asahina mengungkapkan perasaannya dan kekhawatirannya apabila Natsui bersama dengan Hyuga, namun Natsui menjawab Asahina dengan sebuah ironi. Natsui menjawab dengan membandingkan perbuatan Asahina yang sebelumnya bahwa Asahina mengkhianati Hyuga dan berpura-pura bersikap baik dan tulus kepada Hyuga selama bertahun-tahun sehingga ia menuturkan ‘*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*’ “Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus”. Natsui tidak menyembunyikan pikirannya yang tidak setuju dengan keadaan sehingga tuturannya lugas dan terkesan negatif. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Natsui juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengesankan. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 6

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Tono di perusahaan Next Innovation. Tono mengatakan bahwa perusahaan Next Innovation akan dibeli dengan harga yang sangat tinggi, ia tertarik dan antusias dengan berita tersebut. Namun Hyuga tidak menginginkan perusahaannya dijual, sehingga Tono mengatakan bahwa Hyuga

tidak akan mampu mendapatkan uang sebanyak itu, hal tersebutlah yang memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Tono : 「はあ？ハハハ。じゃあお前ら普通に10億稼げんのかよ。こんなところでそんなパソコンばっかいじって、10億なんて金生み出せんのかよ！？」

“Haa? Hahaha. Jaa omaera futsuu ni 10 oku kasegen no ka yo. Kon'na toko de son'na pasokon bakka ijitte, 10 oku nante kin umidasen no ka yo!?”

“kalian pikir kalian dapat menghasilkan 100M. Jika bermain-main dengan dengan komputer pribadi, 100M akankah kita dapatkan?”

Hyuga : 「稼いだ金の額で評価されたいのか。意外と小さい男だなあ。」
(1.6)

‘Kaseida kin no gaku de hyouka sa retai no ka. Igaito chiisai otokoda naa’

“Apakah Anda ingin dievaluasi berdasarkan jumlah uang yang Anda hasilkan? Mengejutkan.. seperti anak kecil”.

Tono : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 6 menit 12.58 – 13.10)

Tuturan ‘*Igaito chiisai otokoda naa*’ “Mengejutkan.. seperti anak kecil” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Tono termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dengan makna menyatakan, karena tuturannya yang mengemukakan sesuatu berdasarkan pemikiran penutur. Hal ini ditandai dengan penggunaan ungkapan *chiisai otoko da* “seperti anak kecil” dengan menggunakan *da* sebagai penekanan atas tuturan yang sebelumnya dan *~naa* diakhir kalimat untuk menyatakan penegasan perasaan atau emosi si pembicara, karenanya tuturan ini bermakna menyatakan.

Pada tuturan ‘*Igaito chiisai otokoda naa*’ “Mengejutkan.. seperti anak kecil” juga mengandung ironi, karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga

menggunakan ironi tidak berkebalikan, berupa mengekspresikan sindirannya dengan bentuk sebuah perumpamaan. Berdasarkan konteks, Tono menginginkan untuk menjual perusahaan Next Innovation, namun Hyuga menolak permintaan Tono tersebut. Hyuga tidak menyembunyikan pikirannya yang tidak setuju dengan keinginan Tono sehingga tuturannya lugas dan terkesan negatif. Hyuga mengekspresikan sindirannya dengan perumpamaan bahwa Tono seperti anak kecil dan menggunakan nada intonasi yang tidak enak dan terkesan meremehkan. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 7

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui di dermaga dekat tempat penginapan Hyuga. Hyuga yang sedang mencari keberadaan ibu kandungnya di desa Natsui memutuskan untuk menginap di rumah Natsui. Rumah natsui diubah menjadi tempat penginapan setelah ayahnya cedera.

Hyuga : 「ここで民宿って、自殺行為だな。」 (1.7)
 ‘*Koko de minshuku tte, jisatsu kouida na*’
 “membuka penginapan disini, sama saja dengan bunuh diri”.

Natsui : 「は？」
 “hah?”

Hyuga : 「歩いても歩いても人に会わない。実際うまい料理もなく、秘湯と呼ばれる温泉もない。こんなとこ、何が目的で来るんだろうな？」
 “*Aruitemoaruitemo hito ni awanai. Jissai umai ryouri mo naku, hito to yoba reru onsen mo nai. Kon'na toko, nani ga mokuteki de kuru ndarou na?*”

“tak seorangpun datang kesini, tak ada yang spesial, tak ada air panas, kenapa turis harus datang ke tempat seperti ini”.

(RMPW 2012, Eps 3 menit 06.50 – 06.59)

Tuturan ‘*Koko de minshuku tte, jisatsu kouida na*’ “membuka penginapan disini, sama saja dengan bunuh diri” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Natsui termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dengan makna *menyatakan*, karena tuturannya yang mengemukakan sesuatu berdasarkan pemikiran penutur. Hal ini ditandai dengan penggunaan penanda tempat *koko* “disini” partikel *~tte* yang melekat pada objek sebelumnya untuk menegaskan objek tersebut, tuturan *jisatsu kouida* dengan menggunakan *da*, sebagai penekanan atas tuturan yang sebelumnya serta *~naa* diakhir kalimat untuk menegaskan perasaan si pembicara. Makna menyatakan ditunjukkan oleh Hyuga dengan mengatakan bahwa membuka penginapan disini berarti sama saja dengan bunuh diri, karenanya tuturan ini bermakna *menyatakan*.

Pada tuturan ‘*Koko de minshuku tte, jisatsu kouida na*’ “ membuka penginapan disini, sama saja dengan bunuh diri” juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir Natsui. Hyuga menyindir Natsui menggunakan ironi tidak berkebalikan dengan kata-kata yang berlebihan. Hal ini ditandai dengan Hyuga yang menggunakan kata bunuh diri untuk menyindir Natsui, kata “bunuh diri” sendiri termasuk kata-kata yang berlebihan. Hyuga menyindir Natsui sebagai bentuk kritikan terhadap penginapan keluarga Natsui. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengesankan dan terkesan

Hyuga tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 8

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga saat di dermaga. Hyuga sebelumnya menuturkan bahwa tidak akan ada turis yang datang ke penginapan Natsui. Hal tersebutlah yang memicu Natsui menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Hyuga : 「歩いてても歩いてても人に会わない。実際うまい料理もなく、秘湯と呼ばれる温泉もない。こんなとこ、何が目的で来るんだろうな？」
 “*Aruitemoaruitemo hito ni awanai. Jissai umai ryouri mo naku, hito to yoba reru onsen mo nai. Kon'na toko, nani ga mokuteki de kuru ndarou na?*”
 “tak seorangpun datang kesini, tak ada yang spesial, tak ada air panas, kenapa turis harus datang ke tempat seperti ini”.

Natsui : 「じゃああなたは何が目的で来たがですか？」 (1.8)
 “*Jaa anata wa nani ga mokuteki de kitagadesu ka?*”
 “jadi untuk apa anda datang kesini?”

Hyuga : 「僕は・・・」

(RMPW 2012, Eps 3 menit 06.59-07.14)

Tuturan ‘*Jaa anata wa nani ga mokuteki de kitagadesu ka?*’ “jadi untuk apa anda datang kesini?” yang diucapkan oleh Natsui kepada Hyuga termasuk dalam tindak tutur ilokusi dengan makna *mengeluh*, karena tuturannya yang bersifat keluhan. Makna mengeluh ditandai dengan tuturan Natsui yang menggunakan penanda lingual ‘*Jaa*’ untuk mengekspresikan emosi atau persaaanya dengan menggunakan nada intonasi yang lelah atau tidak bersemangat, makna *mengeluh* dalam KBBI berarti menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan,

dan sebagainya) (KBBI, 2008:677). Natsui merasa susah karena direpotkan oleh Hyuga yang menjadi turis dan menginap di rumah Natsui, karenanya tuturan ini bermakna *mengeluh*. Keluhan Natsui ditunjukkan dengan sebuah pertanyaan yang mempertanyakan tujuan Hyuga datang ke tempat ini.

Pada tuturan Tuturan ‘*Jaa anata wa nani ga mokuteki de kitagadesu ka?*’ “jadi untuk apa anda datang kesini?” juga mengandung ironi, karena Natsui juga memiliki niat untuk menyindir Hyuga. Natsui menggunakan ironi tidak berkebalikan dengan cara menirukan/ mengulang kembali sebuah kalimat. Pada konteks sebelumnya Hyuga mengatakan bahwa tidak akan ada seorangpun yang datang ke tempat penginapan Natsui, lalu Natsui menyindir Hyuga dengan mengulang kalimat Hyuga dan mempertanyakan untuk apa Hyuga datang ke tempat penginapan Natsui, Hyuga sendiri merupakan pelanggan pertama yang datang ke penginapan Natsui. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Natsui juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Natsui tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 9

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Tanaka kepada Hyuga, di perusahaan Next Innovation. Tanaka mendatangi Hyuga dan mengucapkan terima kasih atas segalanya, karena ia baru saja dipecat dan akan meninggalkan perusahaan. Hyuga menjawabnya namun salah menyebut nama Tanaka, sehingga pak Tanaka menuturkan tuturan yang mengandung ironi.

Tanaka : 「お世話になりました」

“*Osewaninarimashita*”

“Terima kasih, atas segalanya”

Hyuga : 「さよなら、なかた。。。」

“*Sayonara, na kata..*”

“Selamat tinggal, Nakata..”

Tanaka : 「田中です」 (1.9)

‘*Tanaka desu*’

“Tanaka”

(RMPW 2012, Eps 3 menit 16.05-16.18)

Tuturan ‘*Tanaka desu*’ “Tanaka” yang diucapkan oleh Tanaka kepada Hyuga termasuk dalam tindak tutur asertif dengan makna *menyatakan*, karena tuturannya melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Hal ini ditandai dengan Tanaka yang membetulkan namanya sendiri yang sebelumnya salah diucapkan oleh Hyuga, Tanaka menggunakan pola kalimat yang sopan bentuk *desu* di akhir kalimat untuk menekankan sebuah pernyataan dengan menggunakan nada yang penuh dengan penekanan, karenanya tuturan ini bermakna menyatakan.

Pada tuturan ‘*Tanaka desu*’ “Tanaka” juga mengandung ironi, karena Tanaka juga memiliki niat untuk menyindir. Tanaka menyindir dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa menirukan/ mengulang kembali kalimat sebelumnya. Berdasarkan konteks yang sebelumnya, Hyuga jarang mengingat nama karyawannya dengan benar, namun karyawannya tidak pernah mengeluhkan hal tersebut, hal ini ditandai pada tuturan menit ke 14.27-14.29 saat itu Hyuga salah menyebut nama Tanaka namun ia tidak mempermasalahkannya, namun pada saat Tanaka sudah dipecat, ia menyindir Hyuga dengan membetulkan namanya sendiri. Ia menuturkannya dengan cara yang lugas sehingga terkesan negatif, disertai dengan intonasi yang penuh dengan penekanan dan gerakan nonverbal berupa

ekspresi datar. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

3.1.3 Ironi dalam Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap seseorang seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Data 10

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi, di ruangan kantor Hyuga. Sakaguchi mendatangi Hyuga karena ia dipecat, padahal sebelumnya ia menjadi karyawan yang paling berpengaruh berkat permainan game yang ia buat. Tuturan Sakaguchi yang tidak terima ia dipecat memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Sakaguchi : 「・・・ユーザーにいかにか金を出させるかが勝負なわけでしょう？何を作ったって売れなキヤクズだ！現に俺のゲームはヒットした。後は別に面白くなかったっていいですよ。金さえ稼げれば。」

‘Yuuzaa ni ikani kin o dasa seru ka ga shoubuna wakedesho? Nani o tsukutta tte urenakya kuzuda! Gen ni ore no ge-mu wa hittoshita. Go wa betsuni omoshirokunakutatte iindesu yo. Kin sae kasegereba’.

‘Bukankah karena ini mereka membelinya? Apapun yang kita buat untuk dijual. Permainan saya sangat sukses. Bahkan jika tidak menarik lagi, tak masalah jika menghasilkan uang’.

Hyuga : 「・・・今までありがとう。さよなら。」 (1.10)

‘Ima made arigatou. Sayonara’.

“Terima kasih untuk semuanya. Selamat tinggal”

(RMPW 2012, Eps 3 menit 18.36 – 19.00)

Tuturan ‘*Ima made arigatou*’ “Terima kasih untuk semuanya” yang diucapkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi termasuk dalam tindak tutur ekspresif dengan makna

mengucapkan terima kasih, karena tuturan ini bersifat berterima kasih atas sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya. Tuturan terima kasih ditandai dengan ucapan ‘*Ima made arigatou*’ “Terima kasih untuk semuanya” oleh Hyuga kepada Sakaguchi untuk mengekspresikan bentuk emosi atau perasaan Hyuga. Makna *mengucapkan terima kasih* ini ditunjukkan secara langsung oleh Hyuga karena sebelumnya Sakaguchi telah berhasil menjadi karyawan terbaik atas pencapaiannya dalam membuat aplikasi, karenanya tuturan ini termasuk bermakna *mengucapkan terima kasih*.

Pada tuturan ‘*Ima made arigatou*’ “Terima kasih untuk semuanya” juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga menyindir dengan menggunakan ironi berkebalikan tidak tegas berupa mengucapkan terima kasih sehingga, suasana yang ditimbulkan seakan-akan penutur memberi hal positif kepada Sakaguchi. Hal ini ditandai dengan tuturan Hyuga yang mengucapkan terima kasih kepada Sakaguchi namun tuturan terima kasihnya hanya sebagai pemantas saja, karena tidak dilakukan dengan tulus dari hati. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Hyuga tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 11

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Asahina kepada Hyuga pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga di perusahaan. Asahina mengucapkan terima kasih dan

mengungkapkan perasaannya kepada Hyuga yang telah sekian lama menemaninya, menjadi rekan kerja serta sahabatnya, namun sebenarnya ia sedang menyindir Hyuga,

Asahina : 「ありがとう。お前と一緒に、ここまでやってこれて、楽しかったよ。」 (1.11)

‘*arigatou, omae to ishouni, kokomade yattekorete, tanoshikattayo*’

“terima kasih, apa yang telah kita lakukan sampai saat ini adalah sesuatu yang menyenangkan”

Hyuga : 「・・・小川、細木。行こう。」

“*Ogawa, Hosoki, ikou!*”

“Ogawa, Hosoki, ayo pergi!”

(RMPW 2012, Eps 8 menit 33.54 – 34.10)

Tuturan ‘*arigatou, omae to ishouni, kokomade yattekorete, tanoshikattayo*’

“terima kasih, apa yang telah kita lakukan sampai saat ini adalah sesuatu yang menyenangkan” yang diucapkan oleh Asahina kepada Hyuga termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif dengan makna *mengucapkan terima kasih*, karena tuturannya yang bersifat berterima kasih atas apa yang telah terjadi sebelumnya. Tuturan ini ditandai dengan ucapan *arigatou* “terima kasih”, *made* untuk menunjukkan penanda waktu *kokomade* “sampai saat ini”, *tanoshikatta* “sesuatu yang menyenangkan” untuk mengekspresikan perasaan menggunakan *~tta* penanda waktu lampau yang sudah terjadi, serta *yo* diakhir kalimat untuk penekanan. Makna *mengucapkan terima kasih* diucapkan secara langsung oleh Asahina kepada Hyuga karenanya tuturan ini bermakna *mengucapkan terima kasih*.

Pada tuturan ‘*arigatou, omae to ishouni, kokomade yattekorete, tanoshikattayo*’

“terima kasih, apa yang telah kita lakukan sampai saat ini adalah sesuatu yang menyenangkan” juga mengandung ironi karena Asahina terlihat sopan dengan

mengucapkan terima kasih, memuji, serta membawakan bunga sebagai hadiah, namun sebenarnya memiliki makna lain. Asahina menyindir Hyuga dengan menggunakan ironi Berkebalikan Tidak Tegas berupa ucapan terima kasih. Asahina menuturkannya hanya untuk pemantas saja. Asahina bersikap seolah-olah memberikan penilaian positif kepada Hyuga. Asahina menyindir Hyuga dengan seolah-olah terlihat baik namun tuturannya hanya sebagai pemantas saja, karena tidak dilakukan dengan tulus dari hati. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Asahina juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Asahina tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

Data 12

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh seorang direksi kepada Hyuga setelah Hyuga selesai mempresentasikan project mengenai personal file. Beberapa karyawan bertepuk tangan atas presentasi Hyuga yang baik, namun tidak dengan jajaran direksi. Para direksi menganggap Hyuga terlalu percaya diri sehingga membuat ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Direksi 1 : 「素晴らしいアイデアです。しかしね、会社がつぶれるほどの金を使うっていうんじゃ、取締役会ほうんとは言えませんよ。インドのサーバールームを買う資金はどこから調達するんです？」

“*Subarashii aideadesu. Shikashi ne, kaisha ga tsubureru hodo no kanewotsukau tte iu n ja, torishimariyakkai wa unto wa iemasen yo. Indo no saabaaruumu o kau shikin wa doko kara choutatsu suru ndesu?*”

“Itu adalah ide yang menarik. Tapi investasi yang besar dapat mengancam dan meruntuhkan perusahaan. Para direksi tidak setuju, darimana anda dapat menemukan dana untuk server di india?”

Direksi 2 : 「だいたい強豪相手が J I テックじゃ勝ち目はない。」

“*Daitai kyougou aite ga JI tekku ja kachime wanai*”

“kita memiliki pesaing seperti JI Tech, kita tidak memiliki kesempatan”

Direksi 3 : 「この話はなしだ。いい夢見させてもらいましたよ。」 (1.12)

“*kono hanashi wa nashida. Ii yume misasete moraimashitayo*”

“lupakan pembicaraan ini. Itu adalah mimpi yang bagus”.

Asahina : 「俺が話すから。」

“*Ore ga hanasukara*”

“aku yang akan berbicara pada mereka”

Hyuga : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 5 menit 04.45 – 05.19)

Tuturan ‘*Ii yume misasete moraimashitayo*’ “Itu adalah mimpi yang bagus” yang dituturkan oleh Direksi kepada Hyuga termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif dengan makna *memuji*. Tuturan ini ditandai dengan ucapan *ii* “bagus” serta *~yo* diakhir kalimat untuk penekanan terhadap sesuatu. Makna *memuji* ini dituturkan oleh Direksi kepada Hyuga untuk mengapresiasi atas pemikiran Hyuga dalam presentasi sebelumnya karenanya tuturan ini bermakna *memuji*.

Pada tuturan ‘*Ii yume misasete moraimashitayo*’ “Itu adalah mimpi yang bagus” juga mengandung ironi karena direksi juga memiliki niat untuk menyindir, ia terlihat sopan dengan memuji bahwa Hyuga memiliki mimpi yang bagus dan menarik. Direksi menggunakan ironi berkebalikan tegas dengan cara menyindir Hyuga dalam bentuk pujian. Direksi bersikap seolah-olah memberikan penilaian positif kepada Hyuga namun apa yang di ekspresikan oleh direksi berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Tuturan direksi tidak ada niat untuk benar-benar melakukannya. Pujian dan simpati tersebut digunakan hanya untuk pemantas saja. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Direksi juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa gerakan menunjuk, ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Direksi tidak tulus

dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

3.1.4 Ironi dalam Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mendorong pembicara untuk melakukan sesuatu seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Data 14

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Yoko kepada Hyuga saat sedang berjalan menuju restoran. Sebelumnya, Yoko telah membeli sebuah meja yang ternyata telah disukai oleh Hyuga selama 2 tahun namun tak kunjung ia beli. Hyuga masih menginginkan meja itu, sehingga membuat Yoko menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Yoko : だから、食事のテーブル大きいほしいなら、うちの店に来てくれ
ばいいでしょう。(1.14)
*‘Dakara, shokuji no te-buru ookii hoshii nara, uchi no mise ni kite kureba
iideshou’*
*‘Oleh karena itu, Jika anda ingin meja itu, anda bisa datang ke restoran
saya’.*

Hyuga : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 3 menit 27.46 – 27.48)

Tuturan *‘Dakara, shokuji no te-buru ookii hoshii nara, uchi no mise ni kite kureba iideshou’* “Oleh karena itu, jika anda ingin meja itu, anda bisa datang ke restoran saya” diucapkan oleh Yoko kepada Hyuga termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif bermakna *menawarkan*, karena tuturan Yoko bermaksud untuk

menawarkan sesuatu kepada Hyuga. Tuturan ini ditandai dengan konjungsi *~nara* kalimat pengandaian, *hoshii* “keinginan”, serta penggunaan pola kalimat *~bba + ii* yang digunakan untuk menyarankan sesuatu dan tuturan ‘*Dakara*’ yang berarti “oleh karena itu”. Apabila Hyuga menginginkan meja tersebut maka ia bisa datang ke restoran Yoko. Ia memberikan sebuah solusi dengan cara menawarkan Hyuga untuk datang ke restorannya agar dapat menggunakan meja. Makna *menawarkan* ini ditunjukkan oleh Yoko dengan maksud supaya Hyuga tetap dapat menggunakan meja tersebut walaupun ia tidak membeli atau memilikinya, karenanya tuturan ini termasuk bermakna *menawarkan* .

Tuturan ‘*Dakara, shokuji no te-buru ookii hoshii nara, uchi no mise ni kite kureba iideshou*’ “Oleh karena itu, jika anda ingin meja itu, anda bisa datang ke restoran saya” juga mengandung ironi karena Yoko juga memiliki niat untuk menyindir, menggunakan ironi berkebalikan tegas dengan seolah-olah bersimpati dan perhatian kepada mitra tutur, namun tutrannya hanya sebagai pemantas saja. Tuturan ironi ini ditandai dengan Yoko yang seakan-akan bersimpati dan perhatian kepada Hyuga dengan menawarkannya untuk datang ke restoran, namun apa yang di ekspresikan oleh Yoko berbanding terbalik dengan apa yang dimaksud. Tuturan Yoko memiliki maksud sebenarnya agar Hyuga tidak mengganggu Yoko untuk menjual meja karena Yoko juga menyukai meja tersebut dan tidak berniat untuk menjualnya. Sejak meja dibeli oleh Yoko, Hyuga terus-menerus meneror Yoko untuk menjualnya karena meja tersebut merupakan meja yang selama ini diincar oleh Hyuga, akibat gangguan dari Hyuga akhirnya Yoko menyindirnya dengan menggunakan kalimat yang mengandung ironi. Pada saat menuturkan ironi, tuturan

Yoko juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Yoko tidak tulus dalam mengatakannya.

Data 15

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada presiden JI Tech, pada saat rapat mengenai project file antara perusahaan Next Innovation dan perusahaan JI Tech. Presiden bersedia memberikan dana untuk pengembangan project file kepada Hyuga dengan syarat Hyuga dapat menyelesaikan project tersebut dalam waktu satu minggu, hal tersebut yang memicu Hyuga menggunakan tuturan yang mengandung ironi.

Presiden JI Tech : 「しかし悪くない話ですよ。でもね、何の成果もないのに金は出せません。どうですか？まず、パーソナルファイルの運用実験をやるというのは？総務省から、我々が委託されたんですが。フッ。立ち消えになってましてね。それに成功すれば、正式に開発費として、50 億出しましょう。ただ、1 週間でできますか？」

“Shikashi warukunai hanashidesu yo. Demo ne, nani no seika mo nainoni kin wa dasemasen. Doudesu ka? Mazu, paasonarufairu no un'you jikken o yaru to iu no wa? Soumu-shou kara, wareware ga itaku sa reta ndesuga. Fufu~tsu. Tachigie ni nattemashite ne. Sore ni seikou sureba, seishiki ni kaihatsu-hi to shite, 50 oku dashimashou. Tada, 1-shuukan de dekimasu ka?”

“namun, ini tidak praktis. Tapi jika aku tak melihat ada hasil yang bagus, aku tak mau bayar. Gimana dengan itu? Pertama, kita akan menjalankan contoh personal file, kementerian dalam negeri sudah menyetujuinya. Jika anda berhasil, kami akan berikan 50 juta sebagai biaya pengembangan. Sederhananya, bisakah anda menyelesaikannya dalam waktu satu minggu?

Hyuga : 「フッ。3 日でできる。」 (1.15)
‘fu-tss.. san nichi dekiru’
 “hmm.. akan selesai dalam 3 hari”

(RMPW 2012, Eps 11 menit 20.24 – 21.02)

Tuturan *'fu-tss.. san nichu dekiru'* "hmm.. akan selesai dalam 3 hari" yang diucapkan oleh Hyuga kepada presiden JI Tech termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif dengan makna *menjanjikan*, karena tuturan ini bersifat berjanji untuk menyelesaikan sesuatu dalam waktu yang akan datang. Kata *menjanjikan* sendiri dalam KBBI berarti 'menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain'(KBBI,2008:1262). Tuturan *menjanjikan* ditandai dengan Hyuga yang menyatakan kesanggupan menggunakan verba *~dekiru* "bisa" untuk menyanggupi persyaratan yang telah diajukan presiden untuk menyelesaikan pekerjaan mengenai project untuk menjalankan contoh personal file dalam waktu tiga hari. Makna *menjanjikan* ini juga ditunjukkan dengan waktu yang dijanjikan oleh Hyuga bahwa ia dapat menyelesaikannya dalam waktu tiga hari.

Pada tuturan *'fu-tss.. san nichu dekiru'* "hmm.. akan selesai dalam 3 hari" juga mengandung ironi karena Hyuga juga memiliki niat untuk menyindir. Hyuga menyindir presiden JI Tech dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan berupa asumsi yang tidak realistis. Hal ini ditandai dengan tuturannya yang mengatakan bahwa ia dapat menyelesaikannya dalam waktu tiga hari "*san nichu dekiru*", tuturannya untuk mengerjakan dalam waktu tiga hari tersebut tidaklah realistis, karena project tersebut merupakan project berskala nasional, untuk mengolah data kependudukan dalam waktu satu minggu pun mustahil dilakukan, apalagi pengerjaan dalam waktu tiga hari. Hyuga menyindir Presiden JI Tech sebagai bentuk kritikan atas batas waktu yang diberikan dalam waktu satu minggu agar

menambah batas waktu pengerjaan project. Pada saat menuturkan ironi, tuturan Hyuga juga didukung dengan gerakan nonverbal berupa ekspresi datar dan nada suara yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena dan terkesan Hyuga tidak tulus dalam mengatakannya. Gerakan menunjuk, ekspresi sinis atau datar termasuk dalam ciri ironi nonverbal, Utsumi (2007:1145).

3.2 Ironi Yang Terdapat Pada Pelanggaran Maksim Kerja Sama

Dalam sebuah tuturan sindiran atau ironi, memiliki ciri-ciri yang khusus yakni tuturannya yang terlalu sopan sehingga menunjukkan kepatuhan yang berlebihan pada prinsip sopan santun dan juga dapat melanggar prinsip kerja sama. Pada pembahasan berikut ini menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice dan ditemukan 14 data. Tuturan tokoh yang mengandung ironi dalam pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama yakni, pelanggaran maksim cara (7 data), pelanggaran maksim kuantitas (2 data), pelanggaran maksim relevansi (3 data), dan pelanggaran maksim kualitas (2 data).

3.2.1 Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang mengharuskan penuturnya untuk bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim-maksim cara.

Data 1

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga pada saat rapat bersama Asahina dan pak Yamagami mengenai project baru yang akan dibuat oleh perusahaan ‘Next Innovation’. Namun pak Yamagami sebagai akuntan perusahaan tidak setuju. Kalimat penolakan dari pak Yamagami yang memicu Hyuga sebagai pemilik perusahaan menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Hyuga : 「国が作るのを待ってたら僕らは不当に搾取されて不便な思いをしたまま死ぬぞ！ろくに年金ももらえずに。」

`Kuni ga tsukuru no o mattetara bokura wa futou ni sakushu sa rete fubenna omoi o shita mama shinu zo! Rokuni nenkin mo moraezu ni.'

“jika kita menunggu pemerintah untuk melakukannya, sistem ini tak akan berhasil! Masyarakat akan meninggal sebelum menerima dana pensiunnya”.

Yamagami : 「お前は年金必要ないだろ。」

`Omae wa nenkin hitsuyou naidaro.'

“Kamu tak perlu dana pensiun”.

Hyuga : 「パーソナルファイルは必要だ。年金はおろか、人が一人生きてるか死んでるかも国はちゃんと把握していない。そんなことが許されていいはずがない。」

'Pa-sonarufairu wa hitsuyouda. Nenkin wa oroka, hito ga ichi-ri iki teru ka shin deru kamo kuni wa chanto haaku shite inai. Sonna koto ga yurusa rete ii hazu ga nai.'

“Aku butuh catatan pribadi, pemerintah tidak menghitung dana pensiun masyarakat yang hidup atau mati, kita perlu mengurus hal ini”.

Yamagami : 「いやだからって、まともな企業はそんなハイリスクな事業には

手を出さんよ。」

`Iyadakara tte, matomona kigyuu wa sonna hai risukuna jigyou ni wa te o dasan yo.'

“Harusnya kamu tak mengurus usaha beresiko tinggi seperti ini!”

Hyuga : 「あなたがいた会社だったらやらないだろうね。でも、僕らはやるんだ。」 (1.1)

`Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee. Demo, bokura ha yaru nda.'

‘Jika anda memiliki perusahaan, anda pasti tidak akan melakukannya kan?’. Tapi kita akan tetap melaksanakannya’.

Yamagami : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 1 menit 15.30 – 15.35)

Pada tuturan “*Anata ga ita kaishadattara yaranaidarou nee*” dikategorikan melanggar maksim cara karena tuturannya mengandung pernyataan yang panjang dan bertele-tele, serta berbicara dengan tidak jelas. Hyuga tidak langsung mengatakan bahwa ia pemimpin perusahaan, sehingga ia yang dapat mengambil keputusan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim karena dengan sengaja menunjukkan bahwa ia telah melanggar maksim dengan harapan pak Yamagami mencari tahu maksud dari tuturan Hyuga yang sebenarnya. Hyuga berharap agar pak Yamagami tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan perusahaan, namun Hyuga tidak menuturkannya langsung dengan jelas justru menggunakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

Data 2

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui setelah selesai rapat di perusahaan Next Innovation. Hyuga menyindir Natsui yang masih memakai pakaian untuk mencari pekerjaan, padahal Natsui sudah bekerja di perusahaan Next Innovation.

Hyuga : 「・・・しかし、またその暑苦しいスーツか。今は夏だぞ！君には皮膚感覚がないのか？」 (1.2)

“Shikashi, mata sono atsukurushii su-tsu ka. Ima wa natsuda zo! Kimi ni wa hifu kankaku ga nai no ka?”

“... selain itu, kau masih memakai pakaian yang tebal ini? Sekarang sudah musim panas, apa kau tidak kepanasan?”

Natsui : 「・・・就活生の勝負服ですけど何か!？」
 “*Shuukatsu-sei no shoubu-fukudesukedo nani ka!?*”
 “ini memang pakaian pencari kerja, apa masalahnya?!”

(RMPW 2012, Eps 2 menit 09.29 – 09.40)

Pada tuturan “*Shikashi, mata sono atsukurushii su-tsu ka. Ima wa natsuda zo! Kimi ni wa hifu kankaku ga nai no ka?*” dikategorikan melanggar maksim cara karena tuturan yang dituturkan oleh Hyuga mengandung pernyataan yang panjang dan bertele-tele. Hyuga tidak langsung menuturkan bahwa Natsui seharusnya menggunakan pakaian kerja, karena ia sekarang karyawan perusahaan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim karena dengan sengaja melanggar maksim dengan harapan Natsui mengetahui maksud Hyuga yang sebenarnya. Hyuga berharap Natsui mengetahui maksud dari ucapannya agar Natsui tidak menggunakan pakaian pencari kerja lagi karena ia sekarang sudah diterima di perusahaan ‘next innovation’ sehingga seharusnya ia menggunakan pakaian kerja biasa layaknya seorang karyawan perusahaan, namun tuturan Hyuga tidak disampaikan secara langsung. Hyuga lebih memilih menggunakan kalimat yang kabur sehingga tuturan Hyuga melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

Data 4

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui ketika sedang berada di kantor kepolisian setempat. Hyuga datang sebagai wali atas ditahannya Natsui di kantor kepolisian tersebut. Sebelumnya Natsui sedang membuat kuesioner dengan mewawancarai seorang nenek namun malah dituduh mencuri tabungan nenek tersebut.

Petugas : 「どうですか？お知り合いですか？」
 “*Dou desuka? O shiriai desu ka*”
 ‘Bagaimana pak? Apakah anda mengenalnya?’

Hyuga : 「懐かしい顔です。」(1.4)
 “*Natsukashii kao desu*”
 ‘wajah yang kurindukkan’

Natsui : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 4 menit 21.50 – 22.19)

Tuturan “*Natsukashii kao desu*” dikategorikan melanggar maksim cara, karena tuturan tersebut memiliki kadar kejelasan yang rendah. Tuturan Hyuga tidak memberikan kejelasan tentang apa yang ditanyakan oleh petugas. Pada tuturan sebelumnya petugas kemandirian bertanya apakah Hyuga mengenal Natsui, namun Hyuga malah menuturkan “*wajah yang kurindukkan*”. Seharusnya Hyuga memberikan jawaban yang jelas, bahwa ia memang mengenal Natsui. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim, ia dengan sengaja melanggar maksim dengan harapan petugas mencari tahu maksud yang sebenarnya. Hyuga berharap dengan kalimat tersebut petugas mengetahui bahwa ia memang mengenal Natsui, Hyuga tidak menjawab pertanyaan petugas dengan jelas justru menggunakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

Data 7

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui di dermaga dekat tempat penginapan Hyuga. Hyuga yang sedang mencari keberadaan ibu kandungnya di desa Natsui memutuskan untuk menginap di rumah Natsui. Rumah natsui diubah menjadi tempat penginapan setelah ayahnya cedera.

Hyuga : 「ここで民宿って、自殺行為だな。」 (1.7)
 “Koko de minshuku tte, jisatsu kouida na”
 “membuka penginapan disini, sama saja dengan bunuh diri”.

Natsui : 「は？」
 “hah?”

Hyuga : 「歩いても歩いても人に会わない。実際うまい料理もなく、秘湯と呼ばれる温泉もない。こんなとこ、何が目的で来るんだろうな？」
 “*Aruitemoaruitemo hito ni awanai. Jissai umai ryouri mo naku, hito to yoba reru onsen mo nai. Kon'na toko, nani ga mokuteki de kuru ndarou na?*”
 “tak seorangpun datang kesini, tak ada yang spesial, tak ada air panas, kenapa turis harus datang ke tempat seperti ini”.

(RMPW 2012, Eps 3 menit 06.50 – 06.59)

Pada tuturan “*Koko de minshuku tte, jisatsu kouida na*” dikategorikan melanggar maksim cara karena tuturannya yang tidak jelas. Hyuga tidak langsung mengatakan apa maksud perkataannya namun mengatakan “membuka penginapan disini sama saja dengan bunuh diri”, kata ‘bunuh diri’ tidak memberikan penjelasan tentang maksud yang jelas. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Hyuga memilih untuk memperlmainkan maksim dan menunjukkan bahwa ia telah melanggar

maksim. Hyuga seharusnya mengatakan bahwa penginapan tersebut akan sepi pengunjung karena tidak ada destinasi wisata di dekat penginapan untuk memancing turis agar datang ke desa Natsui, alih-alih menggunakan tuturan yang jelas Hyuga lebih memilih untuk menggunakan kalimat yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara.

Data 12

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh seorang direksi kepada Hyuga setelah Hyuga selesai mempresentasikan project mengenai personal file. Beberapa karyawan bertepuk tangan atas presentasi Hyuga yang baik, namun tidak dengan jajaran direksi. Para direksi menganggap Hyuga terlalu percaya diri sehingga membuat ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Direksi 1 : 「素晴らしいアイデアです。しかしね、会社がつぶれるほどの金を使うっていうんじゃ、取締役会はうんとは言えませんよ。インドのサーバールームを買う資金はどこから調達するんです？」
 “*Subarashii aideadesu. Shikashi ne, kaisha ga tsubureru hodo no kanewotsukau tte iu n ja, torishimariyakkai wa unto wa iemasen yo. Indo no saabaaruumu o kau shikin wa doko kara choutatsu suru ndesu?*”
 “Itu adalah ide yang menarik. Tapi investasi yang besar dapat mengancam dan meruntuhkan perusahaan. Para direksi tidak setuju, darimana anda dapat menemukan dana untuk server di india?”

Direksi 2 : 「だいたい強豪相手が J I テックじゃ勝ち目はない。」
 “*Daitai kyougou aite ga JI tekku ja kachime wanai*”
 “kita memiliki pesaing seperti JI Tech, kita tidak memiliki kesempatan”

Direksi 3 : 「この話はなしだ。いい夢見させてもらいましたよ。」 (1.12)
 “*kono hanashi wa nashida. Ii yume misasete moraimashitayo*”
 “lupakan pembicaraan ini. Itu adalah mimpi yang bagus”.

Asahina : 「俺が話すから。」
 “*Ore ga hanasukara*”
 “aku yang akan berbicara pada mereka”

Hyuga : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 5 menit 04.45 – 05.19)

Pada tuturan “*Li yume misasete moraimashitayo*” dikategorikan melanggar maksim cara karena Direksi menuturkannya dengan tidak jelas dan mengandung ketaksaan. Direksi tidak langsung mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan ide Hyuga, namun mengatakan untuk melupakan percakapan tersebut dan mengatakan bahwa ide Hyuga merupakan mimpi yang bagus. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Direksi memilih untuk keluar dari maksim dan memilih untuk tidak bekerja sama dalam sebuah tuturan. Direksi tidak mengatakan dengan jelas bahwa mereka tidak menyetujui presentasi Hyuga namun menuturkan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara dengan menuturkannya secara tidak jelas dan tidak ingin terlibat serta membicarakan kembali mengenai presentasi Hyuga.

Data 13

Konteks :

Kalimat diucapkan oleh Hyuga dihadapan peserta yang ingin melamar pekerjaan di perusahaan ‘Next Innovation’. Hyuga sebagai pemilik perusahaan sedang mempresentasikan perusahaan dan mengumumkan persyaratan calon karyawan secara spontan. Hal tersebut ia lakukan karena menemukan calon karyawan yang tidak kunjung mendapatkan panggilan pekerjaan selama 8 bulan padahal ia dari universitas ternama, oleh karena itu ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi kepada peserta tersebut termasuk peserta lainnya.

Hyuga : 「その2社を断ってでもうちに来たいという人だけ、残ってください。」 (1.13)
 `Sono 2-sha o kotowatte demo uchi ni kitai to iu hito dake, nokotte kudasai`.
 ‘Hanya mereka yang menolak tawaran 2 perusahaan, yang bisa diterima perusahaan ini, silahkan tetap tinggal’.

Peserta : 「ああああ・・・」
(mengeluh kecewa)

Asahina : 「これだよ。これが日向徹だ。」
'*Kore ga Toru Hyuga da*'.
'seperti inilah Hyuga..'

(RMPW 2012, Eps 1 menit 29.29 – 29.39)

Pada tuturan '*Sono 2-sha o kotowatte demo uchi ni kitai to iu hito dake, nokotte kudasai*' dikategorikan melanggar maksim cara karena Hyuga menuturkannya dengan tidak jelas dan tidak urut. Hyuga yang sedang melakukan proses seleksi calon karyawan tidak langsung mengatakan persyaratan tersebut sejak awal. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas, urut dan tidak kabur. Hyuga dengan sengaja memilih untuk keluar dari maksim dan tidak ingin bekerja sama lagi dalam sebuah tuturan. Berdasarkan konteks yang sebelumnya ia sedang mewawancarai seorang pelamar, namun ia kesal karena jawaban pelamar tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya sehingga di tengah acara ia mengatakan persyaratan pelamar kerja yang sebenarnya tidak ada sejak awal, Hyuga dengan sengaja melanggar maksim karena tidak ingin berbicara lagi dengan pelamar tersebut.

Data 14

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Yoko kepada Hyuga saat sedang berjalan menuju restoran. Sebelumnya, Yoko telah membeli sebuah meja yang ternyata telah disukai oleh Hyuga selama 2 tahun namun tak kunjung ia beli. Hyuga masih menginginkan meja itu, hal tersebutlah yang membuat Yoko menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Yoko : だから、食事のテーブル大きいほしいなら、うちの店に来てくれ
ばいいでしょう。(1.14)
 ‘*Dakara, shokuji no te-buru ookii hoshii nara, uchi no mise ni kite kureba
iideshou*’
 ‘Oleh karena itu, jika anda ingin meja itu, anda bisa datang ke restoran
saya’.

Hyuga : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 3 menit 27.46 – 27.48)

Pada tuturan ‘*Dakara, shokuji no te-buru ookii hoshii nara, uchi no mise ni kite kureba iideshou*’ dikategorikan melanggar maksim cara karena Yoko menuturkannya secara panjang – lebar dan kurang jelas. Yoko tidak langsung mengatakan bahwa ia tidak dapat memberikan meja tersebut kepada Hyuga karena ia juga sangat menyukainya. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama yakni penutur seharusnya menuturkannya secara langsung dengan jelas dan tidak kabur. Yoko memilih untuk tidak mematuhi maksim dan melanggarnya agar Hyuga tidak mengetahui maksud yang sebenarnya bahwa Yoko juga menyukai meja tersebut, dalam tuturan tersebut Yoko memilih untuk berbohong kepada Hyuga.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penuturnya untuk bertutur secara informatif tanpa berlebihan dalam sebuah percakapan. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim-maksim kuantitas.

Data 3

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi di perusahaan Next Innovation. Sakaguchi yang sebelumnya telah dipecat oleh Hyuga, meminta untuk bertemu dengan Hyuga dan berharap untuk dapat bekerja kembali. Namun Hyuga justru berinvestasi kepada Sakaguchi, sehingga ia sangat berterima kasih pada Hyuga. Melihat Sakaguchi yang terlalu senang, Hyuga menyindirnya dengan kalimat yang mengandung ironi.

Sakaguchi : 「日向さん。とにかく、やってみます。ていうか、俺他にもうやりようがねえし。」

“*Hyuga-san. Tonikaku, yatte mimasu. Te iu ka, ore ta ni mou yari-you ganeeshi*”.

“Pak Hyuga, saya akan melakukan yang terbaik, lagipula saya tidak memiliki pilihan lain”.

Hyuga : 「出資した分早く返してくれ。5年後には僕を追い抜くん
だろ？」(1.3)

“*Shusshi shita bun hayaku kaeshite kure. 5-Nen-go ni wa boku o oinuku ndaro?*”

“kau harus menutupi investasinya dengan cepat. Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?”.

(RMPW 2012, Eps 3 menit 35.07 – 35.19)

Tuturan ‘*5-Nen-go ni wa boku o oinuku ndaro?*’ “Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?” dikategorikan melanggar maksim kuantitas karena tuturan ini terlalu berlebihan dalam memberikan informasi, seharusnya Hyuga cukup menuturkan “*Shusshi shita bun hayaku kaeshite kure*” tanpa perlu memberikan informasi tambahan, karena tuturan tersebut sudah cukup memberikan informasi apabila tujuan dari tuturan Hyuga untuk memberitahu Sakaguchi agar segera mengembalikan dana. Tuturan Hyuga tidak memenuhi definisi maksim kuantitas dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara informatif tanpa berlebihan dalam sebuah percakapan. Hyuga memilih untuk

mempermainkan maksim karena secara tidak langsung Hyuga meminta Sakaguchi untuk memahaminya sendiri bahwa tuturan Hyuga berniat untuk menyindir Sakaguchi.

Data 6

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Tono di perusahaan Next Innovation. Tono mengatakan bahwa perusahaan Next Innovation akan dibeli dengan harga yang sangat tinggi, ia tertarik dan antusias dengan berita tersebut. Namun Hyuga tidak menginginkan perusahaannya dijual, sehingga Tono mengatakan bahwa Hyuga tidak akan mampu mendapatkan uang sebanyak itu, hal tersebutlah yang memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Tono : 「はあ？ハハハ。じゃあお前ら普通に 10 億稼げんのかよ。こんなところでそんなパソコンばっかいじって、10 億なんて金生み出せんのかよ！？」

“Haa? Hahaha. Jaa omaera futsuu ni 10 oku kasegen no ka yo. Kon'na toko de son'na pasokon bakka ijitte, 10 oku nante kin umidasen no ka yo!?”

“kalian pikir kalian dapat menghasilkan 100M. Jika bermain-main dengan dengan komputer pribadi, 100M akankah kita dapatkan?”

Hyuga : 「稼いだ金の額で評価されたいのか。意外と小さい男だなあ。」
(1.6)

“Kaseida kin no gaku de hyouka sa retai no ka. Igaito chiisai otokoda naa”

“Apakah Anda ingin dievaluasi berdasarkan jumlah uang yang Anda hasilkan? Mengejutkan.. seperti anak kecil”.

Tono : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 6 menit 12.58 – 13.10)

Tuturan “*Igaito chiisai otokoda naa*” dikategorikan melanggar maksim kuantitas karena tuturan Hyuga terlalu berlebihan dalam memberikan informasi. Hyuga tidak perlu menambahkan informasi karena tuturan sebelumnya sudah

cukup dapat dipahami maksudnya oleh Tono. Tuturan Hyuga tidak memenuhi definisi maksim kuantitas dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara informatif tanpa berlebihan dalam sebuah percakapan. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim, ia dengan sengaja melanggar maksim dengan asumsi Tono mengetahui maksud yang sebenarnya yakni menyindir Tono mengenai apa yang sedang ia lakukan.

3.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan penuturnya untuk bertutur secara relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim-maksim relevansi.

Data 10

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi, di ruangan kantor Hyuga. Sakaguchi mendatangi Hyuga karena ia dipecat, padahal sebelumnya ia menjadi karyawan yang paling berpengaruh berkat permainan game yang ia buat. Tuturan Sakaguchi yang tidak terima ia dipecat memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.

Sakaguchi : 「・・・ユーザーにいかに金を出させるかが勝負なわけでしょ？何を作ったって売れなきゃクズだ！現に俺のゲームはヒットした。後は別に面白くなくたっていいですよ。金さえ稼げれば。」

'Yuuzaa ni ikani kin o dasa seru ka ga shoubuna wakedesho? Nani o tsukutta tte urenakya kuzuda! Gen ni ore no ge-mu wa hittoshita. Go wa betsuni omoshirokunakutatte iindesu yo. Kin sae kasegereba'.

‘Bukankah karena ini mereka membelinya? Apapun yang kita buat untuk dijual. Permainan saya sangat sukses. Bahkan jika tidak menarik lagi, tak masalah jika menghasilkan uang’.

Hyuga : 「・・・今までありがとう。さよなら。」 (1.10)
 ‘Ima made arigatou. Sayonara’.
 ‘Terima kasih untuk semuanya. Selamat tinggal’

(RMPW 2012, Eps 3 menit 18.36 – 19.00)

Pada tuturan ‘*Ima made arigatou. Sayonara*’ dikategorikan melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak berkaitan dengan tuturan sebelumnya. Hyuga tidak menanggapi tuturan Sakaguchi namun malah mengucapkan ‘terima kasih’ kepada Sakaguchi. Tuturan Hyuga tidak memenuhi definisi maksim relevansi dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Hyuga memilih untuk keluar dari maksim dan menunjukkan bahwa ia tidak ingin bekerja sama lagi dalam sebuah percakapan.

Data 5

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Natsui kepada Asahina di depan lift saat Natsui akan mengejar Hyuga yang sudah pergi. Sebelumnya pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga, Asahina sebagai orang yang dekat dengan Hyuga justru malah menemukannya dari belakang dengan mengkhianatinya. Perlakuan Asahina yang buruk kepada Hyuga serta ungkapan perasaannya pada Natsui yang memicu Natsui menuturkan tuturan yang mengandung ironi.

Natsui : 「・・・どうしてですか？ どうして大事にしているものを自分で壊すんですか？」
 “*Doushitedesu ka? Doushite daiji ni shite iru mono o jibun de kowasundesu ka?*”
 “mengapa anda melakukannya? Kenapa anda merusak sesuatu yang berharga?”

Asahina : 「え？」
“eh?”

Natsui : 「朝比奈さんは、誰よりも日向さんのことを大切に思っていたで
しょう？」
“*Asahina-san wa, dare yori mo Hinata-san no koto o taisetsu ni omotte
itadeshou?*”
“Andalah satu-satunya orang yang bisa menilai Hyuga dengan sangat baik”

Asahina : 「・・・そう見えていたら計算通りだよ。しかし、君は、そこま
で素直だと、この先も損をするぞ？」
“*Sou miete itara keisan-dourida yo. Shikashi, kimi wa, soko made sunaoda
to, konosaki mo son o suru zo*”
“Tepatnya aku ingin kamu melihatku, jika kamu seperti ini kamu akan
terluka”.

Natsui : 「素直になれない人に言われたくありません。」 (1.5)
“*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*”
“Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus”.

Asahina : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 8 menit 39.36 – 40.07)

Tuturan “*Sunaoninarenai hito ni iwa retaku arimasen*” dikategorikan melanggar maksim relevansi, karena tuturan Natsui tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Sebelumnya Asahina mengatakan bahwa Natsui akan terluka, apabila ia melakukan hal tersebut, namun Natsui justru menjawab hal yang berlainan dari tuturan Asahina. Tuturan Natsui tidak memenuhi definisi maksim relevansi dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Natsui memilih untuk mempermainkan maksim karena dengan sengaja melanggar maksim dan memiliki harapan lawan tuturnya mengetahui maksud yang sebenarnya bahwa Natsui sedang menyindir Asahina dengan membandingkannya atas kejadian sebelumnya.

Data 9

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Tanaka kepada Hyuga, di perusahaan Next Innovation. Tanaka mendatangi Hyuga dan mengucapkan terima kasih atas segalanya, karena ia baru saja dipecat dan akan meninggalkan perusahaan. Hyuga menjawabnya namun salah menyebut nama Tanaka, sehingga pak Tanaka menuturkan tuturan yang mengandung ironi.

Tanaka : 「お世話になりました」
 “*Osewaninarimashita*”
 “Terima kasih, atas segalanya”

Hyuga : 「さよなら、なかた。。。」
 “*Sayonara, na kata..*”
 “Selamat tinggal, Nakata..”

Tanaka : 「田中です」 (1.9)
 “*Tanaka desu*”
 “Tanaka”

(RMPW 2012, Eps 3 menit 16.05-16.18)

Pada tuturan “*Tanaka desu*” dikategorikan melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak berkaitan dengan tuturan sebelumnya. Hyuga mengucapkan selamat tinggal: “*Sayonara*” kepada Tanaka, namun Tanaka tidak membalas ucapan selamat tinggal justru membetulkan namanya yang salah diucapkan oleh Hyuga. Tuturan Tanaka tidak memenuhi definisi maksim relevansi dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara relevan atau sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Tanaka memilih untuk mempermainkan maksim, ia dengan sengaja melanggar maksim dengan asumsi Hyuga mengetahui maksud yang sebenarnya yakni kesalahannya dalam penyebutan nama Tanaka.

3.2.4 Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang mengharuskan penuturnya untuk bertutur secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim-maksim kualitas.

Data 15

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada presiden JI Tech, pada saat rapat mengenai project file antara perusahaan Next Innovation dan perusahaan JI Tech. Presiden bersedia memberikan dana untuk pengembangan project file kepada Hyuga dengan syarat Hyuga dapat menyelesaikan project tersebut dalam waktu satu minggu, hal tersebut yang memicu Hyuga menggunakan tuturan yang mengandung ironi.

Presiden JI Tech : 「しかし悪くない話ですよ。でもね、何の成果もないのに金は出せません。どうですか？まず、パーソナルファイルの運用実験をやるというのは？総務省から、我々が委託されたんですが。フフッ。立ち消えになってましてね。それに成功すれば、正式に開発費として、50億出しましょう。ただ、1週間でできますか？」

“*Shikashi warukunai hanashidesu yo. Demo ne, nani no seika mo nainoni kin wa dasemasen. Doudesu ka? Mazu, paasonarufairu no un'you jikken o yaru to iu no wa? Soumu-shou kara, wareware ga itaku sa reta ndesuga. Fufu~tsu. Tachigie ni nattemashite ne. Sore ni seikou sureba, seishiki ni kaihatsu-hi to shite, 50 oku dashimashou. Tada, 1-shuukan de dekimasu ka?*”

“namun, ini tidak praktis. Tapi jika aku tak melihat ada hasil yang bagus, aku tak mau bayar. Gimana dengan itu? Pertama, kita akan menjalankan contoh personal file, kementerian dalam negeri sudah menyetujuinya. Jika anda berhasil, kami akan berikan 50 juta sebagai biaya pengembangan. Sederhananya, bisakah anda menyelesaikannya dalam waktu satu minggu?”

Hyuga : 「フッ。3日でできる。」 (1.15)

“*fu-tss.. san nichi dekiru*”

“hmm.. akan selesai dalam 3 hari”

(RMPW 2012, Eps 11 menit 20.24 – 21.02)

Pada tuturan “*fu-tss.. san nichu dekiru*” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut dikategorikan melanggar maksim kualitas karena Hyuga menuturkannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Hyuga mengatakan ia dapat menyelesaikan projectnya dalam 3 hari saja, hal ini sangatlah tidak mungkin mengingat project tersebut merupakan project dengan skala pengerjaan yang besar. Hyuga mengatakan sesuatu tanpa memiliki bukti yang memadai bahwa ia bisa mengerjakannya dalam tiga hari. Tuturan Hyuga tidak memenuhi definisi maksim kualitas dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Hyuga memilih untuk mempermainkan maksim karena dengan sengaja melanggar maksim dengan harapan presiden JI Tech mengetahui maksud Hyuga yang sebenarnya yakni agar memperpanjang waktu pengerjaan project tersebut.

Data 11

Konteks :

Kalimat dituturkan oleh Asahina kepada Hyuga pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga di perusahaan. Asahina mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan perasaannya kepada Hyuga yang telah sekian lama menemaninya, menjadi rekan kerja serta sahabatnya, namun sebenarnya ia sedang menyindir Hyuga,

Asahina : 「ありがとう。お前と一緒に、ここまでやってこれて、楽しかったよ。」 (1.11)

“*arigatou, omae to ishouni, kokomade yattekorete, tanoshikattayo*”

“terima kasih, apa yang telah kita lakukan sampai saat ini adalah sesuatu yang menyenangkan”

Hyuga : 「・・・小川、細木。行こう。」

“*Ogawa, Hosoki, ikou!*”

“Ogawa, Hosoki, ayo pergi!”

(RMPW 2012, Eps 8 menit 33.54 – 34.10)

Tuturan “*arigatou, omae to ishouni, kokomade yattekorete, tanoshikattayo*” dikategorikan melanggar maksim kualitas karena Asahina berbohong dan tidak jujur kepada Hyuga. Tuturan “*kokomade yattekorete, tanoshikattayo*” adalah kebohongan yang diucapkan Asahina, ia berkata bahwa apa yang dilakukannya sampai saat ini bersama Hyuga adalah sesuatu yang menyenangkan, namun sebenarnya yang dirasakan oleh Asahina adalah kebosanan dan marah karena selalu menjadi nomor dua dari Hyuga hingga akhirnya ia harus selalu berpura-pura baik dan patuh karena Hyuga merupakan pimpinan perusahaan. Tuturan Asahina tidak memenuhi definisi maksim kualitas dari prinsip kerja sama yakni bertutur secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Asahina dengan sengaja mempermainkan maksim dengan harapan Hyuga mengetahui maksud yang sebenarnya bahwa ia sedang menyindir Hyuga.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian ironi dalam tindak tutur ilokusi dan pelanggaran prinsip kerja sama pada drama *Rich Man Poor Woman* pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ironi yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi, yakni :

- Ironi dalam tindak tutur direktif

Ironi dalam tindak tutur direktif ditemukan sebanyak empat data dengan makna ilokusi ‘memerintah’ dengan menggunakan ironi tidak berkebalikan sebanyak dua data dan ironi berkebalikan tegas sebanyak dua data. Ironi berkebalikan tegas berupa berpura-pura simpati kepada lawan tutur sedangkan ironi tidak berkebalikan berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, pujian dan bentuk simpati, serta menirukan/ mengulang kembali sebuah kalimat.

- Ironi dalam tindak tutur asertif

Ironi dalam tindak tutur asertif ditemukan sebanyak enam data dengan makna ilokusi ‘menyatakan’ sebanyak lima data dan makna ‘mengeluh’ sebanyak satu data. Menggunakan ironi tidak berkebalikan sebanyak lima data dan ironi berkebalikan tegas sebanyak satu data. Ironi berkebalikan tegas berupa seolah-olah memberikan penilaian positif dalam bentuk pujian dan simpati sedangkan ironi tidak berkebalikan berupa membandingkan dengan kejadian sebelumnya,

berekspresi dengan menggunakan sebuah perumpamaan, menggunakan kata-kata yang berlebihan, dan menirukan/ mengulang kembali sebuah kalimat.

- Ironi dalam tindak tutur ekspresif

Ironi dalam tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak tiga data dengan makna ilokusi ‘mengucapkan terima kasih’ sebanyak dua data dan ‘memuji’ sebanyak satu data. Menggunakan ironi berkebalikan tegas sebanyak satu data dan ironi berkebalikan tidak tegas sebanyak dua data. Ironi berkebalikan tegas berupa pujian dan ironi berkebalikan tidak tegas berupa ucapan terima kasih sebanyak dua data.

- Ironi dalam tindak tutur komisif

Ironi dalam tindak tutur komisif ditemukan sebanyak dua data dengan makna ilokusi ‘menawarkan’ dan ‘menjanjikan’. Menggunakan ironi berkebalikan tegas berupa seakan-akan bersimpati kepada mitra tutur dan ironi tidak berkebalikan berupa asumsi yang tidak realistis.

2. Pelanggaran prinsip kerja sama yang mengandung ironi didalamnya, yakni :

- Pelanggaran maksim cara

Terdapat tujuh data yang melanggar maksim cara dengan latar belakang pelanggaran berupa ‘mempermainkan’ maksim (*Flout a maxim*) sebanyak empat data, melanggar’ maksim (*Violate a maxim*) sebanyak satu data, dan keluar’ dari maksim (*Opt out*) sebanyak dua data.

- Pelanggaran maksim kualitas

Terdapat dua data yang melanggar maksim kualitas dengan latar belakang pelanggaran berupa mempermainkan' maksim (*Flout a maxim*) sebanyak dua data.

- Pelanggaran maksim kuantitas

Terdapat dua data yang melanggar maksim kuantitas dengan latar belakang pelanggaran berupa mempermainkan' maksim (*Flout a maxim*) sebanyak dua data.

- Pelanggaran maksim relevansi

Terdapat tiga data yang melanggar maksim relevansi dengan latar belakang pelanggaran berupa mempermainkan' maksim (*Flout a maxim*) sebanyak dua data dan keluar' dari maksim (*Opt out*) sebanyak satu data.

4.2 Saran

Penelitian mengenai ironi dalam tindak tutur ilokusi dan pelanggaran prinsip kerja sana dalam drama *Rich Man Poor Woman* masih perlu dianalisis lebih lanjut karena masih dapat lebih dikembangkan. Penulis menyarankan agar ironi dapat dikaji lebih rinci dan diperdalam lagi agar ironi yang ditemukan dapat lebih bervariasi.

要旨

本論文では「リッチマン プアウーマン」のドラマにおけるアイロニの発話内行為と協調の原則の違反について書いた。このテーマを選んだ理由は協調の原則に違反するアイロニを含んでいる発話内行為と、その種類を知りたいからである。このドラマで選んだ理由は発話のとき、発話者が皮肉を目的として、よくアイロニを使う。

本論文のテーマは 2012 年に放送された「リッチマン プアウーマン」というのドラマから採集された。筆者の使った研方法は 3 つある。それは、データを集めるための「simak」法と、「rekam」法と、「catat」法と、データを分析するための「kontekstual」法、分析の結果を表すために「informal」という方法を利用した。この論文に使った理論はオカモト (2006) によって「アイロニ」の理論と、Searle (1987) によって「発話内行為」の理論と、Grice によって「協調の原則の違反」(2009)と「違反の背景」(1975)の理論である。

分析した結果、次のことが分かった。発話内行為を含んでいるアイロニが 15 ある、それは、断言的 (6 つ)、指示的 (4 つ)、言明的 (2 つ)、表出的 (3 つ)、「reversal」アイロニ (7 つ) と「non reversal」アイロニ (8 つ) である。

以下は「reversal」アイロニの発話内行為である：

1. 言明的発話内行為「提供」と関係の行動指針を違反した分析の例である

Yoko : だから、食事のテーブル大きいほしいなら、うちの店に来てくればいいでしょう。(1.14)

Hyuga : 「・・・」

(RMPW 2012, Eps 3 menit 27.46 – 27.48)

上記の会話は、レストランでの Yoko さんと Hyuga さんの会話である。Hyuga さんは 2 年間そのテーブルが買わないですが今は Yoko さんのテーブル、まだそのテーブルが欲しいなら Hyuga さんに皮肉をした。この発話は言明的発話内行為と「提供」である。Yoko さんは「～なら」の条件節と「～ば+いい」使って提案をすることである。そして Yoko さんは Hyuga さんに店へ来るように Hyuga を提供した。Hyuga さんに求めるテーブルのソリューションを提供である、この提供の意味は、hyuga さんが購入しなくてもテーブルを使用できることを意図した。

上記のデータは Yoko さんは皮肉を使っていたので「reversal」アイロニである。Yoko さんは Hyuga さんに発話のときいい言葉使いをしたが、発話の目的が違う。

(1.14)の発言で「関連性の公理」違反である。上記のデータは言葉で不確かなことを Hyuga さんに話している。テーブルを買うことはできないと言う。

以下は「non reversal」アイロニの私事的発話内行為である：

2. 指示的発話内行為「命令」と量の行動指針を違反した分析の例である

Sakaguchi : 「日向さん。とにかく、やってみます。ていうか、俺他にもうやりようがねえし。」

Hyuga : 「出資した分早く返してくれ。5年後には僕を追い抜くん
だろ?」(1.3)

(RMPW 2012, Eps 3 menit 35.07 – 35.19)

上記の会話は、会社での Sakaguchi さんと Hyuga さんの会話である。

Sakaguchi さんは幸せすぎるのを見て、皮肉をした。この発話は指示的発話内行為と「命令」である。Hyuga さんは[~てくれ]を使用して命令を話していた、そして[~だろ]と質問を使用して、間接命令で課長から社員である。

上記のデータは Hyuga さんは皮肉を使っていたので「non reversal」アイロニである。リピートをしたアイロニ。Hyuga さんは Sakaguchi さんの発話をリピートした。文をリピートをするとき Sakaguchi さんに評論した。

(1.3)の発言で「量の公理」違反である。Hyuga さんは言いすぎ、Sakaguchi さんに「出資した分早く返してくれ」と言われた。

筆者はこのテーマを書いてから 研究した語用論について、「リッチマン プアウーマン」では、発話内行為にアイロニが発見された。アイロニを使うときいい言葉とわるい言葉もできるから協調の原則の違反が見えた。

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chino, Naoko. 1991. *All About Particle*. Japan : Kodansha International Ltd. , 17-14 Otowa 1-chome , Bunkyo • ku, Tokyo 112 -8652, and Kodansha America.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip- Prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta:Universitas indonesia.
- Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsumiya, Yahei. 1935. *A Grammar of Spoken Japanese*. Tokyo : Kyo Bun Kwan
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nomura, Kimihiko. 2010. *Japanese Grammar*. America : University Press of America,Inc.
- Oxford University .2003. *Oxford Japanese Grammar and Verbs*. Oxford University Press
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sato, Eriko. 2014. *Complete Japanese Grammar*. Amerika :MC Graww Hill Education
- Stefan, Kaiser dkk. 2001. *Japanese a Comprehensive Grammar*. London and New York : Routledge
- Sutedi, Dedi. 2010. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humanniora Utama Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihon no Tame no Genggogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukan.
- Tanimori, Masahiro. 1994. *Handbook of Japanese Grammar*. Singapore : Charles E Tuttle Co., Inc
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumber Internet

AmirulMaghfir, Taufan. 2017. “Penggunaan Gaya Bahasa Ironi dalam Dorama Hana Yori Dango Karya Yasuhari Ishii”. Diakses pada 27 Maret 2019 pukul 14.22 <http://journal.jepang.unesa.ac.id/index.php/asa>

Andini, Rizki dan Ryza Arifita.2018. “Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun Pada Manga Koe no Katachi. Diakses pada 27 Maret 2019 pukul 15.01<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplgefec3785372full.pdf>

Fujibayashi.2001. *Hatsukoui No Goyouronteki Kenkyuu*. <http://www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/papers/fujibayashi.pdf> Diakses pada 21 November 2019 pukul 12.54

Grice, H. Paul. 1975. “*Logic and Conversation*” dalam Cole Peter dan J. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics volume 3: Speech Acts*. New York : Academic Press.

Kawakami, Seisaku. 1998. *Aironi no Gengogaku*.http://ir.library.osaka-u.ac.jp/dspace/bitstream/11094/47941/1/mrl_032_001A.pdf.

Rizqinnisa, Isnaini. 2019. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi pada anime Black Butler: Book of The Atlantic”. Diakses pada 21 Februari pukul 15.00 www.eprints.undip.ac.id

Shinichiro, Okamoto.2006.” An analysis of the usage of Japanesehiniku: Based onthe communicative insincerity theory of irony”. www.sciencedirect.com. Diakses pada 21 desember pukul 15.00

Suherman, Eman. 2008. “Prinsip Kerjasama, Kesopanan, Dan Ironi Dalam Masyarakat Jepang: Sebuah Tinjauan Dari Dimensi Sosiopragmatis”. Diakses pada 17 februari 2020 pukul 12.15<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/1337/1003>

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<https://kbbi.web.id/>

Sumber data:

<http://www.dramanote.com/> (diakses pada Mei 2019)

LAMPIRAN

A. Tindak tutur ilokusi direktif

No	Tuturan	Ironi	Makna Tindak Tutur Ilokusi	Pelanggaran prinsip kerja sama	Latar belakang pelanggaran
1.	<p>Data 1 (eps 1 menit 15.30 – 15.35) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga pada saat rapat bersama Asahina dan pak Yamagami mengenai project baru yang akan dibuat oleh perusahaan ‘Next Innovation’. Namun pak Yamagami sebagai akuntan perusahaan tidak setuju. Kalimat penolakan dari pak Yamagami yang memicu Hyuga sebagai pemilik perusahaan menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p> <p>Yamagami : いやだからって、まともな企業はそんなハイリスクな事業には手を出さんよ “Harusnya kamu tak mengurus usaha beresiko tinggi seperti ini!”</p> <p>Hyuga : 「<u>あなたがいた会社だったらやらないだろうねえ。でも、僕らはやるんだ。</u>」 (1.1) <u>‘Jika kamu yang memiliki perusahaan, kamu pasti tidak akan melakukannya kan? Tapi kita akan tetap melakukannya.</u></p>	<p>Tidak Berkebalikan (berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban)</p>	<p><i>Memerintah</i> Ditandai dengan penggunaan ~<i>darou</i> dan ~<i>ne</i>. makna perintah ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan agar terkesan lebih sopan.</p>	<p>Maksim cara (Terlihat dari tuturan Hyuga yang bertele-tele dan tidak langsung mengatakan bahwa ia adalah pemimpin perusahaan, karenanya ia yang bisa mengambil keputusan perusahaan)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

<p>2.</p>	<p>Data 2 (rmpw 2012, eps 2 menit 09.29 – 09.40) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui setelah selesai rapat di perusahaan Next Innovation. Hyuga menyindir Natsui yang masih memakai pakaian untuk mencari pekerjaan, padahal Natsui sudah bekerja di perusahaan Next Innovation.</p> <p>Hyuga : . . . しかし、<u>またその暑苦しいスーツか。今は夏だぞ！君には皮膚感覚がないのか？</u> “... Selain itu, <u>kau masih memakai pakaian yang tebal ini? Sekarang sudah musim panas, apa kau tidak kepanasan?</u>”</p> <p>Natsui : . . . 就活生の勝負服ですけど何か！？ “ini memang pakaian pencari kerja, apa masalahnya?!”</p>	<p>Berkebalikan Tegas</p> <p>(berupa berpura-pura simpati kepada lawan tutur)</p>	<p><i>Memerintah</i></p> <p>Ditandai dengan penggunaan <i>~zo</i> dan <i>~no ka.</i> makna perintah ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan agar terkesan lebih sopan.</p>	<p>Maksim cara</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang bertele-tele dan tidak langsung mengatakan bahwa Natsui seharusnya menggunakan pakaian kerja, karena ia sudah menjadi karyawan perusahaan)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>
<p>3.</p>	<p>Data 3 (rmpw 2012, eps 3 menit 35.07 – 35.19) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi di perusahaan Next Innovation. Sakaguchi yang sebelumnya telah dipecat oleh Hyuga, meminta untuk bertemu dengan Hyuga dan berharap untuk dapat bekerja kembali. Namun Hyuga justru berinvestasi kepada Sakaguchi, sehingga ia sangat berterima kasih pada Hyuga. Melihat Sakaguchi yang terlalu senang, Hyuga menyindirnya dengan kalimat yang mengandung ironi.</p>	<p>Tidak Berkebalikan</p> <p>(berupa menirukan/mengulang kembali sebuah kalimat)</p>	<p><i>Memerintah</i></p> <p>Ditandai dengan penggunaan <i>~te kure</i> yang digunakan untuk memberikan perintah agar segera mengembalikan dana dengan cepat. Serta penggunaan <i>~ndarou</i></p>	<p>Maksim kuantitas</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang terlalu berlebihan dalam memberikan informasi, seharusnya Hyuga cukup menuturkan “<i>Shusshi shita bun hayaku kaeshite</i></p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

	<p>Sakaguchi : 日向さん。とにかく、やってみます。て いうか、俺他にもうやりようがねえし。 “Pak Hyuga, saya akan melakukan yang terbaik, lagipula saya tidak memiliki pilihan lain”.</p> <p>Hyuga : <u>出資した分早く返してくれ。5年後に は僕を追い抜くんだろ？</u> “Kau harus menutupi investasinya dengan cepat. <u>Dalam waktu lima tahun kau akan mengungguli aku kan?</u>”.</p>		<p>dari bentuk ~no +~da/~desu diakhir kalimat untuk bertanya dengan nuansa penanya meminta kejelasan atau menunjukkan rasa ingin tahu serta penanda waktu ~5- <i>Nen-go ni</i> yang dituturkan kepada Hyuga. Selain itu, hubungan keduanya sebelumnya adalah atasan (Hyuga) dan bawahan (Sakaguchi) serta Hyuga yang saat ini menjadi investor atau pemberi dana pinjaman, karenanya tuturan ini termasuk bermakna memerintah.</p>	<p><i>kure</i>”)</p>	
4.	<p>Data 13 (rmpw 2012, eps 1 menit 29.29 – 29.39) Konteks :</p> <p>Kalimat diucapkan oleh Hyuga dihadapan peserta yang ingin melamar pekerjaan di perusahaan ‘Next Innovation’. Hyuga sebagai pemilik perusahaan sedang mempresentasikan perusahaan dan mengumumkan persyaratan calon karyawan secara spontan. Hal tersebut</p>	<p>Berkebalikan Tegas</p> <p>(berupa pujian dan bentuk simpati)</p>	<p><i>Memerintah</i></p> <p>Ditandai dengan penggunaan modalitas <i>irai</i> bentuk ~te+kudasai untuk meminta; menunjukkan; dan</p>	<p>Maksim cara</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang menu- turkannya secara tidak urut, ia tidak langsung menga- takan persyaratan</p>	<p><i>Opt out</i> (‘keluar’ dari maksim)</p>

<p>ia lakukan karena menemukan calon karyawan yang tidak kunjung mendapatkan panggilan pekerjaan selama 8 bulan padahal ia dari universitas ternama, oleh karena itu ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi kepada peserta tersebut termasuk peserta lainnya.</p> <p>Hyuga : <u>その2社を断ってでもうちに来たいという人だけ、残ってください。</u> “<u>Hanya mereka yang menolak tawaran 2 perusahaan, yang bisa diterima perusahaan ini, silahkan tetap tinggal</u>”.</p> <p>Peserta : ああああ・・・ (mengeluh kecewa)</p> <p>Asahina : これだよ。これが日向徹だ。 “Seperti inilah hyuga..”</p>		<p>memerintah kepada orang lain agar melakukan sesuatu, meskipun ungkapan ~tekudasai digunakan untuk menyatakan bentuk meminta, namun karena tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang dengan status jabatan yang lebih tinggi maka tuturan Hyuga tersebut bermakna <i>memerintah</i></p>	<p>tersebut sejak awal)</p>	
--	--	--	-----------------------------	--

B. Tindak tutur ilokusi asertif

No	Tuturan	Ironi	Makna Tindak Tutur Ilokusi	Pelanggaran prinsip kerja sama	Latar belakang pelanggaran
1.	<p>Data 4 (rmpw 2012, eps 4 menit 21.50 – 22.19) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui ketika sedang berada di kantor kepolisian setempat. Hyuga datang sebagai wali atas ditahannya Natsui di kantor kepolisian tersebut. Sebelumnya Natsui sedang membuat kuesioner dengan mewawancarai seorang nenek namun malah dituduh mencuri tabungan nenek tersebut.</p>	<p>Berkebalikan Tegas</p> <p>(berupa seolah-olah memberikan penilaian positif dalam</p>	<p><i>Menyatakan</i></p> <p>Ditandai dengan penggunaan <i>natsukashii</i> untuk menunjukkan emosi atau perasaan serta penggunaan <i>~desu</i> diakhir kalimat</p>	<p>Maksim cara</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang tidak memberikan kejelasan tentang apa yang ditanyakan oleh petugas dengan</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

	<p>Petugas : どうですか？お知り合いですか？ “Bagaimana pak? Apakah anda mengenalnya?”</p> <p>Hyuga : <u>懐かしい顔です。</u> “<u>Wajah yang kurindukkan</u>”</p>	<p>bentuk pujian dan simpati)</p>	<p>untuk menekankan sebuah pernyataan. dengan menggunakan nada yang penuh dengan penekanan</p>	<p>langsung mengatakan bahwa ia mengenal Natsui)</p>	
<p>2.</p>	<p>Data 5 (rmpw 2012, eps 8 menit 39.36 – 40.07) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Natsui kepada Asahina di depan lift saat Natsui akan mengejar Hyuga yang sudah pergi. Sebelumnya pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga, Asahina sebagai orang yang dekat dengan Hyuga justru malah menusuknya dari belakang dengan mengkhianatnya. Perlakuan Asahina yang buruk kepada Hyuga serta ungkapan perasaannya pada Natsui yang memicu Natsui menuturkan tuturan yang mengandung ironi.</p> <p>Asahina : 「・・・そう見えていたら計算通りだよ。 しかし、君は、そこまで素直だと、この先も損をするぞ？」 “Tepatnya aku ingin kamu melihatku, jika kamu seperti ini kamu akan terluka”.</p> <p>Natsui : 「<u>素直になれない人に言われたくありません。</u>」 “<u>Aku tidak mau mendengarnya dari orang yang tidak tulus</u>”.</p>	<p>Tidak Berkebalikan (berupa membandingkan dengan kejadian sebelumnya)</p>	<p><i>Menyatakan</i> Ditandai dengan tuturan Natsui yang menjawab Asahina dengan mengatakan ia tidak ingin mendengar kata-kata tersebut dari orang yang tidak tulus. Natsui mengutarakan tuturan tersebut disertai dengan penggunaan ekspresi datar dan ditunjukkan dengan intonasi yang tidak natural sehingga terdengar kurang mengena untuk menyatakan pendapatnya mengenai Asahina .</p>	<p>Maksim relevansi (Terlihat dari tuturan Natsui yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

3.	<p>Data 6 (rmpw 2012, eps 6 menit 12.58 – 13.10) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Tono di perusahaan Next Innovation. Tono mengatakan bahwa perusahaan Next Innovation akan dibeli dengan harga yang sangat tinggi, ia tertarik dan antusias dengan berita tersebut. Namun Hyuga tidak menginginkan perusahaannya dijual, sehingga Tono mengatakan bahwa Hyuga tidak akan mampu mendapatkan uang sebanyak itu, hal tersebutlah yang memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p> <p>Tono : 「はあ？ハハハ。じゃあお前ら普通に 10 億稼げんのかよ。こんなところでそんなパソコンばっかいじって、10 億なんて金生み出せんのかよ！？」</p> <p>“Kalian pikir kalian dapat menghasilkan 100m. Jika bermain-main dengan dengan komputer pribadi, 100m akankah kita dapatkan?”</p> <p>Hyuga : 「稼いだ金の額で評価されたいのか。。。意外と小さい男だなあ。」</p> <p>“Apakah anda ingin dievaluasi berdasarkan jumlah uang yang anda hasilkan? <u>Mengejutkan.. Seperti anak kecil</u>”.</p>	<p>Tidak Berkebalikan</p> <p>(berupa berekspresi dengan menggunakan sebuah perumpamaan)</p>	<p><i>Menyatakan</i></p> <p>Ditandai dengan penggunaan ungkapan <i>chiisai otoko da</i> “seperti anak kecil” dengan menggunakan <i>da</i> sebagai penekanan atas tuturan yang sebelumnya dan <i>~naa</i> di akhir kalimat untuk menyatakan penegasan perasaan si pembicara.</p>	<p>Maksim kuantitas</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang berlebihan dalam menyampaikan informasi, tuturan sebelumnya sudah cukup dapat dipahami maksudnya oleh Tono)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>
4.	<p>Data 7 (rmpw 2012, eps 3 menit 06.50 – 06.59) Konteks :</p>	<p>Tidak Berkebalikan</p>	<p><i>Menyatakan</i></p> <p>Ditandai dengan</p>	<p>Maksim cara</p> <p>(Terlihat dari tuturan</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘memper-</p>

<p>Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Natsui di dermaga dekat tempat penginapan Hyuga. Hyuga yang sedang mencari keberadaan ibu kandungnya di desa Natsui memutuskan untuk menginap di rumah Natsui. Rumah Natsui diubah menjadi tempat penginapan setelah ayahnya cidera.</p> <p>Hyuga : 「ここで民宿って、自殺行為だな。」 “<u>Membuka penginapan disini, sama saja dengan bunuh diri</u>”.</p> <p>Natsui : 「は？」 “Hah?”</p> <p>Hyuga : 「歩いても歩いても人に会わない。実際うまい料理もなく、秘湯と呼ばれる温泉もない。こんなところ、何が目的で来るんだろうな？」 “Tak seorangpun datang kesini, tak ada yang spesial, tak ada air panas, kenapa turis harus datang ke tempat seperti ini”.</p>	<p>(berupa menggunakan kata-kata yang berlebihan)</p>	<p>penggunaan penanda tempat <i>koko</i> “disini” ~<i>tte</i> untuk menegaskan objek sebelumnya, tuturan <i>jisatsu kouida</i> dengan menggunakan <i>da</i>, sebagai penekanan atas tuturan yang sebelumnya serta ~<i>naa</i> diakhir kalimat untuk menegaskan perasaan si pembicara. Makna menyatakan ditunjukkan oleh Hyuga dengan mengatakan bahwa membuka penginapan disini berarti sama saja dengan bunuh diri</p>	<p>Hyuga yang bertele-tele dan tidak langsung mengatakan bahwa penginapan tersebut akan sepi pengunjung karena tidak ada destinasi wisata di dekat penginapan untuk memancing turis agar datang ke desa Natsui)</p>	<p>mainkan’ maksim)</p>
<p>5. Data 8 (rmpw 2012, eps 3 menit 06.59-07.14) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Natsui kepada Hyuga saat di dermaga. Hyuga sebelumnya menuturkan bahwa tidak akan ada turis yang datang ke penginapan Natsui. Hal tersebutlah yang memicu Natsui menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p>	<p>Tidak Berkebalikan (berupa menirukan/ mengulang kembali</p>	<p><i>Mengeluh</i> Ditandai dengan penanda lingual ‘<i>Jaa</i>’ yang mengekspresikan emosi atau perasaan</p>	<p>-</p>	<p>-</p>

	<p>Hyuga : 「歩いてても歩いてても人に会わない。実際うまい料理もなく、秘湯と呼ばれる温泉もない。こんなところ、何が目的で来るんだろうな？」</p> <p>“Tak seorangpun datang kesini, tak ada yang spesial, tak ada air panas, kenapa turis harus datang ke tempat seperti ini”.</p> <p>Natsui : 「<u>じゃああなたは何が目的で来たんですか?</u>」</p> <p>“<u>Jadi untuk apa anda datang ke sini?</u>”</p> <p>Hyuga : 「僕は・・・」</p>	<p>sebuah kalimat).</p>	<p>si penutur dengan menggunakan nada intonasi yang lelah atau tidak bersemangat, makna <i>mengeluh</i> dalam KBBI, berarti menyatakan susah (KBBI, 2008 :677). Natsui merasa susah karena direpotkan oleh Hyuga yang menjadi turis dan menginap di rumah Natsui</p>		
6.	<p>Data 9 (rmpw 2012, eps 3 menit 16.05-16.18)</p> <p>Konteks : Kalimat dituturkan oleh Tanaka kepada Hyuga, di perusahaan Next Innovation. Tanaka mendatangi Hyuga dan mengucapkan terima kasih atas segalanya, karena ia baru saja dipecat dan akan meninggalkan perusahaan. Hyuga menjawabnya namun salah menyebut nama Tanaka, sehingga pak Tanaka menuturkan tuturan yang mengandung ironi.</p> <p>Tanaka : 「お世話になりました」 “Terima kasih, atas segalanya”</p>	<p>Tidak Berkebalikan (berupa menirukan/mengulang kembali sebuah kalimat).</p>	<p><i>Menyatakan</i></p> <p>Ditandai dengan Tanaka yang membetulkan namanya sendiri yang sebelumnya salah diucapkan oleh Hyuga, Tanaka menggunakan pola kalimat yang sopan bentuk <i>desu</i> di akhir kalimat untuk menekankan sebuah pernyataan</p>	<p>Maksim relevansi (Terlihat dari tuturan Tanaka yang tidak membalas ucapan selamat tinggal justru membetulkan namanya yang salah diucapkan oleh Hyuga)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

Hyuga : 「さよなら、なかつた。。。」 “Selamat tinggal, Nakata..”		dengan menggunakan nada yang penuh dengan penekanan , karenanya tuturan ini bermakna menyatakan.		
Tanaka : 「 <u>田中</u> です」 “ <u>Tanaka</u> ”				

C. Tindak tutur ilokusi ekspresif

No	Tuturan	Ironi	Makna Tindak Tutur Ilokusi	Pelanggaran prinsip kerja sama	Latar belakang pelanggaran
1.	<p>Data 10 (rmpw 2012, eps 3 menit 18.36 – 19.00)</p> <p>Konteks : Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada Sakaguchi, di ruangan kantor Hyuga. Sakaguchi mendatangi Hyuga karena ia dipecat, padahal sebelumnya ia menjadi karyawan yang paling berpengaruh berkat permainan game yang ia buat. Tuturan Sakaguchi yang tidak terima ia dipecat memicu Hyuga menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p> <p>Sakaguchi : . . . ユーザーにいかに金を出させるかが勝負なわけでしょ？何を作ったって売れなきゃクズだ！現に俺のゲームはヒットした。後は別に面白くなかったっていいんですよ。金さえ稼げれば。</p>	<p>Berkebalikan Tidak Tegas</p> <p>(berupa ucapan terima kasih dan salam)</p>	<p><i>Mengucapkan terima kasih</i></p> <p>Ditandai dengan ucapan ‘<i>Ima made arigatou</i>’ “Terima kasih untuk semuanya” oleh Hyuga kepada Sakaguchi untuk mengekspresikan bentuk emosi atau perasaan Hyuga.</p>	<p>Maksim relevansi</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang tidak menanggapi tuturan Sakaguchi namun malah mengucapkan ‘terima kasih’ kepada Sakaguchi)</p>	<p><i>Opt out</i> (‘keluar’ dari maksim)</p>

	<p>‘Bukankah karena ini mereka membelinya? Apapun yang kita buat untuk dijual. Permainan saya sangat sukses. Bahkan jika tidak menarik lagi, tak masalah jika menghasilkan uang’.</p> <p>Hyuga : . . . <u>今までありがとう。さよなら。</u> ‘<u>Terima kasih untuk semuanya.</u> Selamat tinggal’</p>				
2.	<p>Data 11 (rmpw 2012, eps 8 menit 33.54 – 34.10) Konteks : Kalimat dituturkan oleh Asahina kepada Hyuga pada saat perayaan akhir masa kerja Hyuga di perusahaan. Asahina mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan perasaannya kepada Hyuga yang telah sekian lama menemaninya, menjadi rekan kerja serta sahabatnya, namun sebenarnya ia sedang menyindir Hyuga,</p> <p>Asahina : <u>ありがとう。お前と一緒に、ここまでやってこれで、楽しかったよ。</u> “<u>Terima kasih, apa yang telah kita lakukan sampai saat ini adalah sesuatu yang menyenangkan</u>”</p> <p>Hyuga : . . . 小川、細木。行こう。 “Ogawa, Hosoki, ayo pergi!”</p>	<p>Berkebalikan Tidak Tegas (berupa ucapan terima kasih)</p>	<p><i>Mengucapkan terima kasih</i> Ditandai dengan ucapan <i>arigatou</i> “terima kasih”, <i>made</i> untuk menunjukkan penanda waktu <i>kokomade</i> “sampai saat ini”, <i>tanoshikatta</i> “sesuatu yang menyenangkan” untuk mengekspresikan perasaan menggunakan <i>~tta</i> bentuk waktu lampau , serta <i>yo</i> diakhir kalimat untuk penekanan terhadap sesuatu.</p>	<p>Maksim kualitas (Terlihat dari tuturan Asahina yang berbohong dan tidak jujur kepada Hyuga)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

3.	<p>Data 12 (rmpw 2012, eps 5 menit 04.45 – 05.19)</p> <p>Konteks : Kalimat dituturkan oleh seorang direksi kepada Hyuga setelah Hyuga selesai mempresentasikan project mengenai personal file. Beberapa karyawan bertepuk tangan atas presentasi Hyuga yang baik, namun tidak dengan jajaran direksi. Para direksi menganggap Hyuga terlalu percaya diri sehingga membuat ia menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p> <p>Direksi 2 : 「だいたい強豪相手が j i テックじゃ勝ち目はない。 “Kita memiliki pesaing seperti ji tech, kita tidak memiliki kesempatan”</p> <p>Direksi 3 : この話はなしだ。 <u>いい夢見させてもらいましたよ。</u> “Lupakan pembicaraan ini. <u>Itu adalah mimpi yang bagus</u>”</p> <p>Asahina : 俺が話すから。 “Aku yang akan berbicara pada mereka”</p>	<p>Berkebalikan Tegas (berupa pujian)</p>	<p><i>Memuji</i></p> <p>Ditandai dengan ucapan <i>ii</i> “bagus” serta <i>~yo</i> diakhir kalimat sebagai penekanan. Makna <i>memuji</i> ini dituturkan oleh Direksi kepada Hyuga untuk mengapresiasi atas pemikiran Hyuga dalam presentasi sebelumnya</p>	<p>Maksim cara (Terlihat dari tuturan Direksi yang tidak langsung mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan ide Hyuga)</p>	<p><i>Opt out</i> (‘keluar’ dari maksim)</p>
----	--	--	--	---	--

D. Tindak tutur ilokusi komisif

No	Tuturan	Ironi	Makna Tindak Tutur Ilokusi	Pelanggaran prinsip kerja sama	Latar belakang pelanggar
----	---------	-------	----------------------------	--------------------------------	--------------------------

					n
1.	<p>Data 14 (rmpw 2012, eps 3 menit 27.46 – 27.48)</p> <p>Konteks :</p> <p>Kalimat dituturkan oleh Yoko kepada Hyuga saat sedang berjalan menuju restoran. Sebelumnya, Yoko telah membeli sebuah meja yang ternyata telah disukai oleh Hyuga selama 2 tahun namun tak kunjung ia beli. Hyuga masih menginginkan meja itu, sehingga membuat Yoko menuturkan kalimat yang mengandung ironi.</p> <p>Yoko : <u>だから、食事のテーブル大きいほしいなら、うちの店に来てくればいいでしょう</u> 'Jika anda ingin meja itu, anda bisa datang ke restoran saya'.</p> <p>Hyuga : 「・・・」</p>	<p>Berkebalikan Tegas</p> <p>(berupa seakan-akan bersimpati kepada mitra tutur)</p>	<p><i>Menawarkan</i></p> <p>Ditandai dengan konjungsi <i>~nara</i>, <i>hoshii</i> “keinginan”, serta penggunaan pola kalimat <i>~bba + ii</i> yang digunakan untuk menyarankan sesuatu dan tuturan ‘<i>Dakara</i>’ yang berarti “oleh karena itu”. Apabila Hyuga menginginkan meja tersebut maka ia bisa datang ke restoran Yoko. Ia memberikan sebuah solusi dengan cara menawarkan Hyuga untuk datang ke restorannya agar dapat menggunakan meja.</p>	<p>Maksim cara</p> <p>(Terlihat dari tuturan Yoko tidak langsung mengatakan bahwa ia tidak dapat memberikan meja tersebut kepada Hyuga karena ia juga sangat menyukainya)</p>	<p><i>Violate a maxim</i> (‘melanggar’ maksim)</p>
2.	<p>Data 15 (rmpw 2012, eps 11 menit 20.24 – 21.02)</p> <p>Konteks :</p> <p>Kalimat dituturkan oleh Hyuga kepada presiden JI Tech, pada saat rapat mengenai project file antara perusahaan Next Innovation dan perusahaan JI Tech. Presiden bersedia memberikan dana untuk pengembangan project file kepada Hyuga dengan syarat Hyuga dapat</p>	<p>Tidak Berkebalikan (berupa asumsi yang tidak realistis)</p>	<p><i>Menjanjikan</i></p> <p>Ditandai dengan Hyuga yang menyatakan kesanggupan menggunakan verba <i>~dekiru</i> “bisa” untuk menyanggupi</p>	<p>Maksim kualitas</p> <p>(Terlihat dari tuturan Hyuga yang mengatakan sesuatu tanpa memiliki bukti yang memadai bahwa ia bisa mengerjakannya)</p>	<p><i>Flout a maxim</i> (‘mempermainkan’ maksim)</p>

<p>menyelesaikan project tersebut dalam waktu satu minggu, hal tersebut yang memicu Hyuga menggunakan tuturan yang mengandung ironi.</p> <p>Presiden JT : しかし悪くない話ですよ。でもね、何の成果もないのに金は出せません。どうですか？まず、パーソナルファイルの運用実験をやるというのは？総務省から、我々が委託されたんですが。。。</p> <p>“Namun, ini tidak praktis. Tapi jika aku tak melihat ada hasil yang bagus, aku tak mau bayar. Gimana dengan itu? Pertama, kita akan menjalankan contoh personal file, kementerian dalam negeri sudah menyetujuinya. Jika...”</p> <p>Hyuga : <u>フッ。3日でできる。</u> <u>“Hmm.. Akan selesai dalam 3 hari”</u></p>		<p>persyaratan yang telah diajukan presiden untuk menyelesaikan pekerjaan mengenai project untuk menjalankan contoh personal file dalam waktu tiga hari. Makna <i>menjanjikan</i> ini juga ditunjukkan dengan waktu yang dijanjikan oleh Hyuga bahwa ia dapat menyelesaikannya dalam waktu tiga hari.</p>	<p>dalam tiga hari)</p>	
---	--	---	-------------------------	--

BIODATA PENULIS

Nama : Dinni Nur Solehah
NIM : 13050115120004
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 17 November 1997
Agama : Islam
Alamat : Yosorejo gg 6 Pekalongan Selatan
E-mail : dinninursolehah@gmail.com



Riwayat Pendidikan :

1. SD Ma'had 04 Pekalongan (2003-2009)
2. SMP Islam Pekalongan (2009-2012)
3. SMA Negeri 3 Pekalongan (2012-2015)
4. Universitas Diponegoro (2015-2020)

Riwayat Organisasi :

1. BEM Fakultas Ilmu Budaya (2017-2018)